

**INTERPRETASI ASY-SYA'RĀWĪ TERHADAP QS. AL-
MĀIDAH AYAT 20-26 DALAM KONFLIK ISRAEL-
PALESTINA (ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh :

ZAHRAH FAIZATUN NAFI'AH

214110501093

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Zahrah Faizatun Nafi'ah
NIM : 214110501093
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Interpretasi Asy-Sya'rāwī Terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 Dalam Konflik Israel-Palestina (Analisis Hermeneutika Gadamer)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 April 2025

Saya yang menyatakan



Zahrah Faizatun Nafi'ah
NIM.214110501093



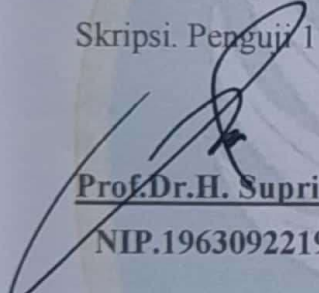
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

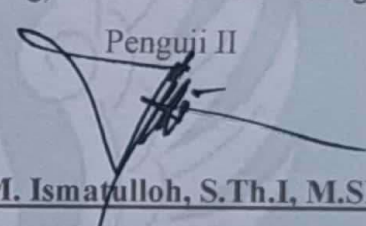
INTERPRETASI ASY-SYA'RĀWĪ TERHADAP QS. AL-MĀIDAH AYAT 20-26 DALAM KONFLIK ISRAL-PALESTINA (ANALISI HERMENEUTIKA GADAMER)

Yang disusun oleh Zahrah Faizatun Nafi'ah dengan nim 214110501093 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Dewan Penguji Skripsi. Penguji I


Prof. Dr. H. Supriyanto, M.S.I

NIP.196309221990022001

Penguji II


A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.SI

NIP.198106152009121004

Ketua Sidang/ Pembimbing



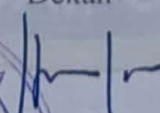
Tarto, Lc., M. Hum.

NIP. 198706162023211020

Purwokerto, 25 April 2025

Dekan




Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 April 2025

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi

Sdri. Zahrah Faizatul Nafi'ah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Zahrah Faizatul Nafi'ah

NIM : 214110501093

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

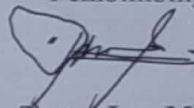
Judul : Interpretasi Asy-Sya'rawi Terhadap QS. Al-Maidah Ayat 20- 26 Dalam Konflik Israel-Palestina (Analisis Hermeneutika Gadamer)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaskosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Tarto, Lc., M. Hum

NIP. 198706162023211020

ABSTRAK

Interpretasi Asy-Sya'rāwī Terhadap QS. Al-Māidah Ayat 20-26 Dalam Konflik Israel-Palestina (Analisis Hermeneutika Gadamer)

Zahrah Faizatun Nafi'ah

NIM. 214110501093

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 3126

E-mail: zahrahfaizatun@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam konflik Israel-Palestina dan untuk mengetahui analisa *fusion of horizon* atau peleburan cakrawala terhadap penafsiran Asy-Sya'rāwī pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam konflik Israel-Palestina. Teori yang digunakan yaitu teori *fusion of horizon* atau peleburan cakrawala yang mencakup horizon pengarang, horizon teks, dan horizon pembaca milik Hans Georg Gadamer. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library reasearch*. Sumber data primer yang digunakan yaitu *Tafsīr Asy-Sya'rāwī: Khawāṭir Haula AL-Qur'an Al-Karīm* dan sumber data sekundernya yaitu berbagai kitab, buku, artikel, website dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam konflik Israel-Palestina merupakan penafsiran yang cukup kompleks dan relevan dengan konflik tersebut. Dimulai dari perintah awal Bani Israil untuk memasuki tanah yang disucikan karena mereka akan diberikan kenikmatan dari apa yang ada di dalam tanah tersebut. Akan tetapi, mereka menolaknya dengan alasan takut untuk menghadap orang-orang yang sangat kuat di dalam tanah tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt memberikan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan yakni dengan diharamkannya mereka memasuki tanah tersebut. Adapun, analisa *fusion of horizon* digunakan untuk menghasilkan makna yang dapat dipahami serta diaplikasikan pada masa kini. Pertama, horizon pengarang di mana Asy-Sya'rāwī mempunyai bekal pengalaman hidup dari kondisi sosial yang mengitarinya dan ilmu pengetahuan bahasa arab untuk menganalisa setiap ayat. Kedua, horizon teks yang mana Asy-Sya'rāwī mengaitkan antara QS. Al-Māidah ayat 20-26 dengan QS. Al-Isrā ayat 1-6 untuk membaca realita dari konflik Israel-Palestina. Ketiga, horizon pembaca dengan menggabungkan seluruh horizon dari kondisi masa kini dengan teks.

Kata Kunci: Asy-Sya'rāwī, Konflik Israel-Palestina, *fusion of horizon*, Gadamer

ABSTRACT

Asy-Sya'rāwī's Interpretation of QS. Al-Māidah Verses 20-26 in the Israeli-Palestinian Conflict (Gadamer Hermeneutics Analysis)

Zahrah Faizatun Nafi'ah

NIM. 214110501093

Study Program of Al-Qur'an and Tafsir

Department of Al-Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 3126

E-mail: zahrahfaizatun@gmail.com

This study aims to find out Ash-Shā'rāwī's interpretation of QS. Al-Māidah verses 20-26 in the Israeli-Palestinian conflict and to know the analysis of the fusion of horizon on Ash-Sya'rāwī's interpretation of QS. Al-Māidah verses 20-26 in the Israeli-Palestinian conflict. The theory used is the theory of fusion of horizon which includes the author's horizon, text horizon, and reader's horizon of Hans Georg Gadamer. The method used in this research is using a qualitative method with a library research approach. The primary data source used is Tafsīr Ash-Shā'rāwī: Khawāṭir Haula AL-Qur'an Al-Karīm and secondary data sources are various books, books, articles, websites and other literature that are still related to the discussion of this thesis.

The results of this study indicate that Ash-Shā'rāwī's interpretation of QS. Al-Māidah verses 20-26 in the Israeli-Palestinian conflict is quite complex and relevant to the conflict. It starts from the initial command of the Children of Israel to enter the sanctified land because they will be given the pleasure of what is in the land. However, they refused it on the grounds of fear to face the people who are very strong in the land. Therefore, Allah swt gave a consequence for what they had done, namely by forbidding them to enter the land. Meanwhile, the fusion of horizon analysis is used to produce a meaning that can be understood and applied to the present. First, the author's horizon in which Ash-Shā'rāwī has the provision of life experience from the social conditions that surround him and the knowledge of Arabic language to analyze each verse. Second, the text horizon in which Ash-Shā'rāwī connects QS. Al-Māidah verses 20-26 with QS. Al-Isrā verses 1-6 to read the reality of the Israeli-Palestinian conflict. Third, the reader's horizon by combining all horizons from the present condition with the text.

Keywords: Ash-Shā'rāwī, Israel-Palestine conflict, *fusion of horizon*, Gadamer

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّفُطِيَ الْقَلْبُ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

(QS. Ali-'Imrān ayat 159)

إِذِ الْفَتَىٰ حَسِبَ اعْتِقَادَهُ رُفْعَ # وَكُلُّ مَنْ لَّمْ يَعْتَزِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Idealnya pemuda harus memiliki keyakinan yang tinggi, sebab tanpa keyakinan, apapun tidak berguna
(Nazham al-'Imriti)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt Tuhan Semesta seluruh alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya baik berupa kesehatan maupun kemampuan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi *wasilah* tersampainya kalam Allah Swt beserta ilmu-ilmu yang diajarkan kepada seluruh umat dan yang selalu dinantikan syafa'at di hari kiamat nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, **Ayahanda Wajirin** yang selama ini selalumemberikan banyak do'a, dukungan dan restu, serta **Ibunda Chanifah** yang selalu menjadi syurga nikmat dari segala rasa.
2. Kedua kakak saya, **An-Nisa Uswatun Hasanah & Nadia Nurfajri Izzati**, dan adik saya **Hana' Amirah WIradika**, yang telah memberikan doa dan dukungan. Segenap guru, keluarga, saudara, dan teman saya yang telah memberikan berbagai pengetahuan serta pengalaman bagi kehidupan penulis
3. Serta saya sendiri **Zahrah Faizatun Nafi'ah** yang terus memilih untuk tidak menyerah dan selalu berseru semangat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 ini. Semoga semuanya senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT dan terus bersama hingga surga-Nya kelak.
Āmīn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. *Alhamdulillah* atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interpretasi Asy-Sya’rāwī Terhadap QS. Al-Māidah Ayat 20-26 Dalam Konflik Israel-Palestina (Analisis Hermeneutika Gadamer)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih tiada tara kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.S.I., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademi yang selalu memberikan nasehat dalam setiap langkah menjadi mahasiswa di Universitas ini.
7. Bapak A.M. Ismatullah M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Tarto, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Ungkapan rasa terimakasih dan penghargaan yang spesial dengan rasa hormat kepada Bapak Wajirin dan Ibu Chanifah selaku orang tua penulis dan An-Nisa Uswatun Hasanah, Nadia Nurfajri Izzati selaku kakak-kakak saya, serta Hana' Amirah Wiradika selaku adik saya yang

telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman IAT angkatan 2021, yang telah berjuang bersama dari satu semester awal hingga sampai detik ini, kalian yang telah memberi ruang untuk saling belajar pengetahuan maupun pengalaman menciptakan warna baru kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup penulis.
13. Teman-teman Mahasiswa Mutasi Sudan yang berjuang bersama untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) walaupun sudah hampir mendapatkan gelar tersebut akan tetapi terpaksa untuk tidak melanjutkan studi di Sudan karena ada Perang yang mengharuskan pulang ke Indonesia dan melanjutkan studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ternyata kami mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat luar biasa dari kampus ini.
14. Rekan-rekan KKN ke-54 kelompok 17 serta keluarga besar masyarakat Desa Jatiluhur, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen yang telah memberikan pelajaran hidup dan bagaimana berinteraksi didalam masyarakat.
15. Kepada A'azliansyah Farizil Anam, terimakasih telah menjadi teman setia penulis yang selalu membantu, *mensupport*, membahagiakan, menghibur, mendengarkan setiap cerita yang penulis ucapkan serta selalu memberikan warna dalam kehidupan penulis. Semoga segala hal yang kita lalui bersama akan mendapatkan keberkahan yang berkali

lipat oleh Allah Swt dan menjadi kebahagiaan untuk kita bersama di dunia maupun di akhirat.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis baik doa maupun dukungan serta motivasi secara langsung ataupun tidak langsung, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

17. Zahrah Faizatun Nafi'ah, terimakasih untuk diri ini yang terus berjuang dan bertahan. Terimakasih untuk usaha terbaikmu dan mari tetap berjuang untuk tantangan dan kebahagiaan selanjutnya.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis berharap segala ilmu yang telah diperoleh akan bermanfaat untuk kehidupan di dunia sampai akhirat kelak. Sebagai manusia yang banyak akan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak sebagai langkah perbaikan penulis untuk masa-masa selanjutnya.

Purwokerto, 15 April 2025



Zahrah Faizatun Nafi'ah
NIM.214110501093

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	11
1. <i>Pre-Understanding</i> atau Pra Pemahaman.....	12
2. <i>Affective History</i> atau Keterpengaruh Sejarah.....	13
3. <i>The Fusion of Horizon</i> atau Peleburan Cakrawala.....	13
4. <i>Theory of Application</i> atau Teori Aplikasi	14
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II INTERPRETASI ASY-SYA'RĀWĪ TERHADAP QS. AL-MĀIDAH	
AYAT 20-26 TENTANG KONFLIK ISREAL-PALESTINA DALAM <i>TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ</i>.....	19
A. Biografi Asy-Sya'rāwī dan Tafsir Asy-Sya'rāwī	19
1. Profil Mufasir.....	19

2. Karya-Karya Mufasir	26
3. Profil Tafsir	29
B. Interpretasi Asy-Sya'rawī Terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26	33
1. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 20	33
2. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 21	35
3. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 22	40
4. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 23	41
5. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 24	43
6. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 25	44
7. Interpretasi Asy-Sya'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 26	45
C. Kontribusi Asy-Sya'rawī Terhadap Konflik Israel-Palestina di Masa Kekinian... 47	
BAB III ANALISIS TEORI <i>THE FUSION OF HORIZON</i> TERHADAP	
PENAFSIRAN ASY-SYA'RĀWĪ PADA QS. AL-MĀIDAH AYAT 20-26 TENTANG	
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA	52
A. Definisi Teori <i>The Fusion of Horizon</i> (Peleburan Cakrawala).....	52
B. Analisa Teori <i>The Fusion of Horizon</i> Terhadap Penafsiran Asy-Sya'rawī	55
1. Horizon Pengarang.....	55
2. Horizon Teks	62
3. Horizon Pembaca	78
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perseteruan antara Israel ke Palestina dimulai pada 2 November 1917, dengan kisaran 100 tahun lamanya. Invasi berlanjut dengan dukungan Inggris hingga tahun 1939. Berbagai aksi brutal digencarkan, mulai dari penghancuran rumah-rumah, genosida, sampai pembatasan hubungan dengan negara lain. Tidak cukup berhenti disitu, konflik kedua negara kian memanas hingga baru-baru ini, tepat pada 7 Oktober 2023 lalu menjadi fenomena kesekian kalinya. Diperkiraan 3000 orang tewas dan 10.000 terluka dari kedua belah pihak (Nugroho 2023). Kementrian Kesehatan Gaza menyatakan bahwa dari seluruh serangan yang paling memakan banyak korban berada di jalur Gaza, yaitu berkisar 9.061 tewas, dan 22.911 terluka (Tim Redaksi DPR RI 2023).

Datangnya Israel ke Palestina sudah terekam sejak berabad-abad tahun yang lalu. Perseteruan ini ada dari masanya Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Yaqub sampai anak, cucu dan keturunannya disebut dengan Bani Israil yang dulunya sudah menguasai negeri Kan'an atau Palestina kemudian pindah ke Mesir pada tahun 1900 M (Tanthowi 1998:14). Hingga saat ini mereka datang untuk merebut kembali tanah mereka yang telah dimiliki pertama kalinya atas dasar *The Promised of Land* (Sahidie 2021:71–72). Adapun term Yahudi merupakan musytak dari kata *ha-dā Ya-hū-du* artinya kembali. Maksudnya, mereka diperintahkan untuk menuju jalan yang benar pada masa Nabi Musa dengan mendatangi *The Holy Sanctuary* atau kota tua

yang suci bagi umat tiga agama, Yahudi, Nasrani, dan Kristen. Tempat ini berpusat di kota Yerussalem atau yang sekarang disebut Palestina (Ikhsan 2017:1–5).

Disebutkan pada paragraf sebelumnya, konflik yang berkepanjangan mampu menulis sejarah. Di dalam Al-Qur'an atau literatur tentang sejarah pasti tidak asing lagi dengan konflik ini. Penduduk Israel yang mayoritas agamanya adalah *yahūd* atau *al-yahūd* atau dulu pada masa Nabi Ya'qub mereka disebut *Banī Isrā'īl* dan adapula yang mengistilahkan dengan *Ibrāniyyūn*, yakni orang-orang yang tinggal di daerah padang pasir yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim (Tanthowi 1998:9–10). Yahudi merupakan suatu bangsa dan umat kepercayaan tertentu yang percaya kepada Nabi Musa dan Taurat sebagai kitab sucinya (Amar 2019). Sedangkan, penyebutan *Isrā'īl* berasal dari bahasa Ibrani yang diambil dari dua kata, *Isrā'* bermakna hamba, dan *Il* bermakna Tuhan sehingga Israil artinya hamba Tuhan (Misri 2015:392), dan dinisbatkan kepada Bapak dari Israil yakni Ya'qub bin 'Ishaq bin Ibrahim. Karena itu, datangnya Israel kali ini, tidak jauh dari tujuan awal yaitu merebut kembali tanahnya di kota Yerussalem (Tanthowi 1998:11–12).

Penyebutan Palestina dalam Al-Qur'an menggunakan kata *Bayt al-Maqdis*, *Bayt al-Muqaddas*, *al-arḥ al-muqaddasah*, *Aqsā* atau *Al-Quds*. Hal ini dapat ditilik dalam QS. Al-Isrā' ayat 1 seputar kisah Nabi Muhammad saat melaksanakan *Isrā'* dan *Mī'raj* dari *Masjid al-Harām* ke *Masjid al-Aqsā* (Mas'ud 1994:9–13). Dengan demikian, penyebutan Palestina bukanlah suatu hal yang asing dalam Islam. Pada konteks masa kini, kaum Yahudi kembali

datang ke Baitul Maqdis dengan tujuan untuk mengambil tanah yang dijanjikan oleh Allah sebagaimana dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26 pada kata *al-arḍ al-muqaddasah* atau ‘tanah yang suci’, akan tetapi akibat sikap bangkang Bani Israil yang enggan untuk mengikuti perintah Allah, konsekuensinya haram bagi mereka kembali masuk ke Palestina.

Adapun inti dari berbagai ayat yang membahas konflik Israel-Palestina terdapat pada QS. Al-Māidah ayat 20-26, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يُقَوْمُ ادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ (٢٠) يُقَوْمُ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (٢١) قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دُخِلُونَ (٢٢) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمُ غُلَبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣) قَالُوا يَمُوسَى إِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا مُعِدُّونَ (٢٤) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٥) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَكُونُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٦)

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain.” ([5]: 20) Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu (208) dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” ([5]:21) Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.” ([5]:22) Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.” ([5]:23) Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di

dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.” ([5]:24) Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu.” ([5]:25) (Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.” ([5]:26). (QS. Al-Māidah ayat 20-26).

Asy-Sya'rāwī menyebutkan dengan jelas bahwa *al-arḍ al-muqaddasah* dalam ayat tersebut adalah Palestina. Asy-Sya'rāwī menafsirkan ayat di atas dengan ayat bertema sama, seperti QS. Al-Isrā' ayat 104. Maka, Bani Israil diperintahkan untuk tinggal di dunia. Namun, perintah tersebut tidak menunjukkan secara pasti letak tempat yang dimaksud. Karena perintah untuk tinggal biasanya diiringi penyebutan tempat secara terperinci. Analisa ini diberikan oleh Asy-Sya'rāwī ketika menafsirkan QS. Al-Isrā' ayat 104, tepat pada redaksi *uskunū al-arḍ* “bertempatlah kalian Yahudi di muka bumi”. Kesimpulan yang diberikan oleh Asy-Sya'rāwī dalam memahami kata *uskunū* (tinggalah kalian) dengan perintah untuk menempati seluruh tempat, yang seolah-olah mereka diperintahkan untuk selalu mengembara di muka bumi karena tidak mempunyai suatu negeri dan akan selalu bepergian tanpa henti serta terpisah satu sama lain dan selamanya tidak punya negeri (Asy-Sya'rawi 1992:3046–48).

Az-Zuhailī menafsirkan QS. Al-Māidah ayat 21 bahwa kata perintah Nabi Musa untuk memasuki tanah Palestina bertujuan hanya sekedar untuk bertempat tinggal bukan mengambil kepemilikan tanah tersebut. Karena *al-arḍ al-muqaddasah* (Palestina) adalah tempatnya para Nabi dan orang-orang

mukmin terdahulu. Sehingga, Az- Zuḥailī membantah realitas sekarang yang menganggap Palestina adalah "Tanah yang Dijanjikan" bermakna dapat dimiliki, maka tidak dapat dibenarkan karena Allah menjanjikan sesuatu berlandaskan ketaatan. Selama mendapatkan janji tersebut tanpa dilandasi ketaatan, maka tidak akan mendapatkan janjinya (mendapatkan tanah Palestina) (Az-Zuḥailī 1997:146).

Berbeda dalam penafsiran Asy-Sya'rāwī bahwa perintah yang terkandung dalam QS. Al-Māidah ayat 21 merupakan *irādah* atau *qaḍiyah tasyri'iyyah*, yakni manusia dapat berkehendak sejauh apa yang telah diusahakannya. Berbeda dengan *irādah kauniyyah*, yakni tiada kehendak hamba didalamnya dan hanya ada kehendak-Nya. Jika Allah menjadikan Palestina sebagai *irādah kauniyyah* niscaya tidak akan ditemukan konflik Israel-Palestina yang berlangsung hingga saat ini. Allah sebetulnya menghendaki Palestina untuk menjadi "tanah yang suci" alias aman dari berbagai perseteruan, permusuhan, pengingkaran, dan lain sebagainya sebagaimana dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 67. Namun, Allah Swt menjadikan *al-arḍ al-muqaddasah* dalam QS. Al-Māidah ayat 21 sebagai *irādah tasyri'iyyah* untuk memberikan kehendak agar Islam menjaga tanah Palestina dari berbagai aksi negatif tersebut (Sya'rāwī 1992:3050–51).

Runtutan kisah ini mencapai final pada QS. Al-Māidah ayat 26 dengan diharamkannya Bani Israil masuk pada *al-arḍ al-muqaddasah*. Menurut Asy-Sya'rāwī ayat ini memiliki dua penafsiran pada redaksi *qāla fa-inna-hā muḥarramatun 'alaihim* yang pada intinya adalah pengharaman Bani Israil

memasuki *al-ard al-muqaddasah* bersifat selamanya tanpa adanya batas waktu, karena pembacaannya dimulai dari QS. Al-Māidah ayat 25 terhenti pada sebagian QS. Al-Māidah ayat 26. Sedangkan lainnya, pengharaman ini berkaitan dengan waktu, karena dikaitkan dengan kata setelah *muḥarramatun ‘alaihim*, yaitu *arba’in sanah*. Sehingga penafsiran pertama mengakibatkan hukum haram selamanya atas Bani Israil memasuki Palestina. Dan penafsiran kedua pengharaman tersebut terbatas oleh waktu, yaitu hanya selama 40 tahun, setelah itu dibolehkan kembali bagi mereka memasuki Palestina (Sya’rāwī 1992).

Menurut Az-Zuhailī, penyebab jatuhnya hukum haram bagi mereka adalah karena saat mereka mengingkari Nabi Musa, sehingga mereka tidak akan masuk surga karena termasuk golongan orang-orang yang menyombongkan diri pada Allah dan mendustakan-Nya sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf ayat 40 (Az-Zuhailī 1997:147).

Sedangkan menurut Quraisy Shihab mengutip dari Ibnu Khaldun menyatakan bahwa jatuhnya hukum haram ini untuk mengindikasikan adanya sebuah perilaku bejat terhadap perintah-Nya yang mustahil diperbaiki. Adanya tenggat waktu 40 tahun merupakan masa paling singkat binasanya satu generasi dan lahirlah generasi baru. Sehingga dengan keadaan mereka dalam kondisi bingung terkatung-katung di tengah teriknya padang pasir, meskipun mereka anggap hal tersebut adalah hal yang normal, maka harapannya mereka dapat musnah dengan sendirinya (Shihab 2006:70).

Interpretasi Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan QS. Al-Māidah ayat 20-26 merupakan salah satu contoh keunikan dan kelihaiannya memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Walaupun terdapat kemiripan saat membandingkan *Tafsir Asy-Sya'rāwī* dengan tafsir lain. Namun, Asy-Sya'rāwī menghadirkan ragam penafsiran yang kompleks dan relevan dengan saat ini. Terutama saat menafsirkan perintah memasuki *al-arḍ al-muqaddasah* sebagaimana QS. Al-Māidah ayat 21, sekaligus alasan Yahudi diharamkan untuk masuk ke tanah Palestina sehingga menjadikan peneliti tertarik lebih dalam memahami latar belakang Asy-Sya'rāwī saat menafsirkan dua hal diatas.

Berkaitan dengan beberapa pernyataan tersebut, penulis akan menganalisis lebih dalam tentang fakta ilmiah yang telah disebutkan. Dengan menelusuri, bagaimanakah penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam kitab tafsirnya atas konflik Israel-Palestina yang masih berlangsung. Dan peneliti akan menganalisis terhadap keberagaman pernyataan Asy-Sya'rāwī dalam pembacaan QS. Al-Māidah ayat 20-26 dengan menggunakan teori *the fusion of horizon* pada hermeneutika Gadamer guna mengungkapkan adanya beberapa cakrawala yang dihubungkan sehingga menghasilkan makna objektif dan relevan untuk saat ini atau masa yang akan datang (Rahmatullah 2019:161–62).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 tentang konflik Israel-Palestina dalam *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*?

2. Bagaimana penerapan teori *The Fusion of Horizon* (peleburan cakrawala) terhadap penafsiran Asy-Sya'rāwī pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 tentang konflik Israel-Palestina?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 tentang konflik Israel-Palestina dalam *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*.
2. Untuk mengetahui penerapan teori *The Fusion of Horizon* (peleburan cakrawala) terhadap penafsiran Asy-Sya'rāwī pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 tentang konflik Israel-Palestina.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai kemanfaatannya masing-masing. Dalam penelitian ini memiliki dua aspek manfaat yang dapat diambil, yaitu teoritis dan praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan dan wawasan baru dalam bidang tafsir Al-Qur'an khususnya dengan maraknya perkembangan tafsir yang digagas oleh banyaknya pakar Ulumul Qur'an, baik yang dari Timur atau Barat. Salah satunya yaitu *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* karya Mutawalli Asy-Sya'rāwī yang berasal dari Mesir dan para sarjanawan Barat yang mampu menggagas perspektif baru dalam pembacaan teks seperti Hans Georg Gadamer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara ilmiah dan memberikan wawasan khususnya penulis pribadi dan masyarakat luas umumnya, terutama dalam pemahaman terkait konflik Palestina-Israel dalam Al-Qur'an yang dapat dilihat dari segi tafsir dan sejarah pengarang tafsir serta langkah apa saja yang dapat diterapkan oleh masyarakat terhadap konflik yang terjadi.

E. Tinjauan Pustaka

Interpretasi Al-Qur'an banyak dituangkan dalam tulisan, dalam hal ini penelitian yang digalakkan oleh berbagai perspektif penulis dapat dibaca pada karya-karyanya. Dari beribu-ribu bahkan berjuta-juta tulisan beberapa diantaranya membahas tentang konflik Israel-Palestina dalam Al-Qur'an. *Pertama*, penelitian yang mengkaji terkait Yahudi dalam Al-Qur'an seperti (Maesuri 2023), (Rahman 2018), (Ramdani 2022). Penelitian tersebut membahas tentang sebagian dari sub judul yang peneliti tuangkan dalam tulisan ini. Karena pembahasan dari berbagai karya tulis tersebut hanya seputar Yahudi yang dapat dikaitkan dengan Israel kemudian dibaca secara historikal dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti menemukan celah lebih besar dalam penulisan skripsi ini terkait konflik Israel-Palestina yang dikaji melalui *Tafsir Asy-Sya'rāwī* dengan penganalisaan menggunakan teori Hans Georg Gadamer.

Kedua, penelitian yang membahas seputar Baitul Maqdis, seperti (Amir Sahidin 2021) (Amir Sahidin 2022) (Muthmainnah Nur Sulistiani 2023) (Ridwan Hakim & Haris Renaldi 2022). Penelitian yang telah

disebutkan merupakan penelitian yang mengkaji satu sisi dari konflik Israel-Palestina. Yakni, Baitul Maqdis yang dimaksud adalah Palestina dalam kacamata sejarah dan Al-Qur'an. Perbedaan ini adalah peluang bagi penulis untuk mengambil penelitian dengan tema sama yaitu Konflik Israel-Palestina namun, dikaji lebih dalam lagi dari perspektif Asy-Sya'rāwī yang tertuang dalam kitab tafsirnya. Kemudian dikaji pula terkait sosok penafsir Asy-Sya'rāwī dengan menggunakan teori Hans Georg Gadamer.

Ketiga, karya tulis yang mengkaji secara spesifik terkait tanah yang dijanjikan cukup relevan dengan pembahasan konflik Israel Palestina dalam Al-Qur'an diantaranya, (Muhaemin 2022) (Ana Sundari & Zakki Faddad 2022:175) (Zen Abdurrahman 2015:6–8). Penelitian-penelitian tersebut mendekati penelitian yang penulis kaji dalam skripsi ini karena sama-sama membahas tentang sejarah adanya datangnya Israel ke tanah Palestina yang menjadi asumsi setiap agama mengambil alih tanah tersebut. Namun, peneliti melihat belum ada yang membahas secara spesifik pada QS. Al-Māidah ayat 21-26 dalam *Tafsir Asy-Sya'rāwī*. Karenanya, penulisan skripsi ini mengkaji lebih detail terkait hal tersebut yang dianalisa menggunakan teori Hans Georg Gadamer.

Keempat, penulisan karya yang langsung lebih spesifik terkait konflik Israel-Palestina dalam Al-Qur'an dari kacamata berbagai tokoh dan metode. Sebagian diantaranya yaitu (Syahputra 2021) (Rabbani 2023) (Faurina 2020). Semakin dicari dan digali penelitian yang relevan dengan tema skripsi ini maka akan semakin ditemukan banyaknya persamaan dalam objek kajian

karena dilihat dari tokoh mufasir yang diambil seperti Asy-Sya'rāwī, Az-Zuhailī, Quraish Shihab dan lain-lain. Namun, secara spesifik belum ada yang meneliti lebih lanjut dalam kajian hermeneutik dengan menggunakan teori Hans Georg Gadamer untuk mengkaji tokoh yang menafsirkan fenomena tersebut, dalam hal ini yaitu Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī .

Dari berbagai tulisan yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa karya tulis yang meneliti terkait konflik Israel-Palestina belum ada yang menggunakan pendekatan analisis Hermeneutika Gadamer dalam Kitab *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Penulis menggunakan kitab tersebut dalam meneliti karena terdapat keunikan interpretasi pada penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 yang dikaitkan dengan konflik Israel-Palestina. Adapun persamannya yakni pembahasan terkait adanya sikap yahudi, kriteria Baitul Maqdis ataupun bagaimana pembebasannya, kemudian menyebutkan adanya tanah yang dijanjikan dalam Al-Qur'an yang juga menggunakan berbagai perspektif tokoh mufasir. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada penafsiran Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan QS. Al-Māidah ayat 20-26 dan latar belakang Asy-Sya'rāwī dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer guna menjadi senjata dalam menganalisis.

F. Landasan Teori

Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf yang berasal dari Jerman. Karya monumental yang terkenal dan masih dipakai sampai saat ini yaitu "*Wahreheit and Methode*" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*Truth and Methode*" yang artinya "Kebenaran dan Metode" (Syamsuddin 2017:76).

Dalam karya tersebut tertuang pemikiran Gadamer yang menurut Robert J. Dostal bahwa Gadamer memberikan segala pengetahuannya yang berkaitan dengan hermenutis di dalam filsafat dan ilmu-ilmu humaniora (B. F. Hardiman 2015:153). Menurut Gadamer, ilmu-ilmu humaniora dapat menunjukkan proses berpikir yang berasal dari fenomena kemudian menghasilkan suatu kesimpulan atau yang disebut dengan metode induktif. Metode ini menjadi pijakan awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan eksperiensial. Ilmu humaniora digunakan untuk menegaskan suatu hukum yang memperkirakan fenomena dan proses individual (Gadamer 2006:3–5). Adapun beberapa teori yang digagas oleh Gadamer, sebagai berikut:

1. *Pre-Understanding* atau Pra Pemahaman

Pemahaman merupakan sebuah peristiwa yang dihadirkan dalam pengetahuan dan bertugas untuk mengetahui jenis dan pengetahuan apakah yang ada didalamnya, dan semua itu tercover dalam satu ruang yakni historis. Dan teks atau symbol hadir dengan kesenian yang mewarnai dirinya sendiri. Sebagai seorang pembaca maka diperlukan mencari sekaligus memahami makna yang mati dan makna yang hidup dalam teks tersebut dengan menggunakan akal budi dan kemampuan lihai dalam membacanya (Gadamer 2006:156–57; Sahidah 2020:196–97). Oleh karena itu, seorang penafsir atau pembaca memproyeksikan dirinya dihadapan suatu teks dengan mengungkap makna awal yang ada dalam teks (Gadamer 2006:269; Sahidah 2020:322–23).

2. *Affective History* atau Keterpengaruhan Sejarah

Historisitas merupakan sumber kebenaran sepenuhnya dalam memahami suatu teks (Sahidah 2020:27). Gadamer menyimpulkan bahwa fungsi adanya pembacaan ulang historisitas teks yakni dengan menelusuri setiap kalimatnya untuk mengetahui konteksnya dan makna yang utuh (Gadamer 2006:213–14; Sahidah 2020:168). Karena itu, salah satu inti dari gagasan Gadamer yaitu penting untuk memahami sejarah atau historisitas suatu teks atau simbol karena pasti terdapat keterpengaruhan sejarah (*affective history*) terhadap interpretasi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, seorang penafsir harus menjauhkan diri dari sikap subjektifitas dalam penafsirannya (Gadamer 2006:300).

3. *The Fusion of Horizon* atau Peleburan Cakrawala

Menurut Gadamer, horizon merupakan suatu ruang yang didalamnya mempunyai target pencapaiannya masing-masing dan dapat dilampaui satu sama lain (Gadamer 2006:303; Sahidah 2020:364). Dari Peleburan horizon (*horizontverschmelzung*) bertujuan untuk meluaskan pemahaman (*verstehen*) dengan adanya interaksi antara horizon teks, pengarang dan pembaca sehingga dapat diketahui makna pada saat teks diciptakan dan dapat diketahui makna yang baru serta langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk masa kini. Karena, horizon ini dirumuskan dengan menggunakan keterbukaan dan kedinamisan sehingga masing-masing horizon dapat berjumpa satu sama lain (Gadamer 2006:304–6; Sahidah 2020:365–69).

4. *Theory of Application* atau Teori Aplikasi

Hasil dari peleburan horizon-horizon memiliki keterkaitan yang sangat penting pada pengaplikasian (B. F. Hardiman 2015:186). Gadamer mengungkapkan bahwa aplikasi merupakan suatu sub dari integral pemahaman yang terjadi pada proses peleburan beberapa horizon dalam memproyeksikan suatu makna yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan masa kini. Menurut Gadamer, antara pemahaman dan interpretasi seolah-olah seperti berbeda namun terdapat satu kesatuan karena memahami suatu teks merupakan memahami teks dan mengaplikasikan suatu teks merupakan memahami teks itu sendiri (Gadamer 2006:306–7; Sahidah 2020:370–72).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan uraian deskriptif terkait tema penelitian secara utuh, natural, dan kompleks (Abdussamad 2021:42–44). Kemudian, segala data dan informasi dapat didapatkan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan berbagai material kepustakaan seperti; Al-Qur'an, *Tafsir Asy-Sya'rāwī: Khawāṭir ḥaula Al-Qur'an Al-Karīm* karya Asy-Sya'rāwī, dan karya tulis lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian, yaitu kitab *Tafsir Asy-Sya'rāwī: Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'an al-Karīm* sebagai acuan utama

untuk memahami konsep penafsiran Asy-Sya'rāwī dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan yaitu berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berbentuk buku, jurnal ilmiah, dan *website* yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat digunakan sebagai alat ukur kualitas suatu data atau sumber penelitian baik yang berupa kevaliditasan data atau cara pengumpulan datanya. Namun, inti dari kedua kualitas tersebut dapat berhasil jika menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat (Sugiyono 2020:194) Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data agar tetap terjaga kualitas dari penulisan.

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data kualitatif yang digunakan peneliti untuk menemukan berbagai sudut pandang informasi yang sesuai dengan tema pada penelitian. Teknik ini diperoleh dengan cara membaca serta menganalisis lebih dalam terhadap berbagai sumber data yang berupa tulisan. Tulisan-tulisan ini berasal dari dua arah yaitu penulis asli dan perspektif dari pembaca itu sendiri (Nasution 2023:63–64).

Adanya teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data maka penelitian akan lebih berkualitas dan tervaliditas karena mengambil dari berbagai perspektif yang sudah dijamin keotentikannya. Dalam hal ini,

peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber data baik itu yang berupa buku, jurnal artikel, website resmi, atau berbagai kitab yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Huberman dan Miles adalah proses penganalisaan data yang dilakukan dengan cara mereduksi data yakni dengan memilih, memfokuskan, merangkum berbagai data yang diperlukan sebagai hipotesa awal. Menyajikan data yakni hasil reduksi data itu disajikan dengan bentuk narasi baik singkat, bagan atau lainnya. Kemudian memverifikasi data yakni penarikan kesimpulan secara akurat dan faktual dari berbagai langkah sebelumnya (Miles Huberman et al. 2014:12–14; Murdiyanto 2020:48–51; Nursapiah 2020:69–70). Cara ini peneliti lakukan guna menjawab rumusan masalah pertama yang berkaitan dengan interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Mā'idah ayat 21-26 dalam Konflik Israel-Palestina.

Secara global, skripsi ini menggunakan metode tafsir tematik karena adanya proses penentuan tema yang akan dibahas dengan mengambil term yang ada dalam Al-Qur'an (Syahril 2019:3). Al-Farmāwī menambahkan bahwa setelah ditemukan keselarasan antara tema dan term Al-Qur'an selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut (Farmawi 1994:61). Oleh karena itu, peneliti telah menentukan tema pada skripsi ini yakni Konflik Israel Palestina menurut kacamata

Asy-Sya'rāwī yang terkumpul dalam penafsirannya QS. Al-Māidah ayat 20-26.

Kemudian, rumusan masalah kedua dijawab dengan menggunakan analisa teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai pijakan untuk menganalisis pemahaman Asy-Sya'rāwī terkait konflik Israel-Palestina. Gadamer menggagas beberapa teori namun peneliti pertegas dengan mengambil satu teori Gadamer yakni *the fusion of horizon* karena teori tersebut sudah mencakup dari keempat teori Gadamer. Adapun langkah-langkah yang ditawarkan Gadamer yaitu (Gadamer 2006:288–309; Sahidah 2020:351–74):

- a. Horizon Pengarang dengan menganalisis realitas sosial penafsir dan pemahaman penafsir.
- b. Horizon Teks dengan menganalisis antara satu teks dengan teks lainnya dalam satu pembahasan yang sama.
- c. Horizon Pembaca dengan menganalisis langkah-langkah yang dapat diaplikasikan pada masa kini dengan melihat realitas sosial pembaca dengan makna yang terdapat dalam teks.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami dalam penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan menjadi empat bagian, di antaranya adalah:

BAB I Pendahuluan: membahas terkait latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan penelitian, rumusan masalah yang menjadi acuan

penting dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori yang memuat teori-teori yang akan diterapkan dalam penelitian agar lebih sistematis, metode penelitian yang berupa (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), serta sistematika penulisan.

BAB II Pembahasan, berisi: Biografi Asy-Sya'rāwī dan kitab *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* dalam penafsiran QS. Al-Mā'idah ayat 20-26.

BAB III berisi: Analisis tentang penggabungan horizon (*the fusion of horizon*) yakni horizon teks, horizon pembaca dan horizon pengarang guna mengungkapkan makna teks pada saat diciptakan serta strategi yang dapat diaplikasikan untuk masa kini dan masa yang akan mendatang.

BAB IV: Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berkesinambungan dengan pembahasan penelitian secara keseluruhan.

BAB II
INTERPRETASI ASY-SYA'RĀWĪ TERHADAP QS. AL-MĀIDAH
AYAT 20-26 TENTANG KONFLIK ISREAL-PALESTINA DALAM *TAFSĪR*
ASY-SYA'RĀWĪ

A. Biografi Asy-Sya'rāwī dan Tafsir Asy-Sya'rāwī

1. Profil Mufasir

Salah satu ulama asal Mesir yang berfokus pada beberapa fan ilmu keislaman khususnya pada bidang tafsir adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī. Beliau dilahirkan pada 17 Rabiul Tsani 1329 H atau berdasarkan kalender Masehi 16 April 1911 di Desa Daqādus, Komplek Mait Ghamr Provinsi Daqadahliyah. Didalam kitab *Mu'jamul Balad* disebutkan bahwa kata Daqādus berasal dari kata Daqduş yang artinya suatu desa yang berada di bagian timur Mesir Kuno dengan tanahnya yang subur (Abdullah 1977:458).

Daqādus terletak beberapa meter dari kota (مَيْتُ الْعَمِيرِ) Mait al-Ghamir yang jumlah penduduknya kurang lebih lima belas ribu orang pada hitungan saat itu. Luas tanahnya mencapai 800 hektar. Bagian barat desa ini yaitu sungai Nil. Sedangkan bagian timur dan utara adalah jalur perjalanan antar kota. Daqādus diambil dari nama seorang tokoh penguasa Romawi bernama Diocletion yang mempunyai istana di tepi sungai Nil. Istana tersebut adalah salah satu istana kuno di zaman Arab yang terkenal cukup strategis (Al-'Ainain 1995:11–12).

Asy-Sya'rāwī menikah pada saat Ia duduk di tingkat sekolah dasar. Saat liburan musim panas, Asy-Sya'rāwī pulang ke rumah guna

menemui bapaknya dan calon istrinya yang dijodohkan oleh bapaknya. Ia adalah anak perempuan dari paman jalur bapak. Mahar yang diberikan sebesar empat puluh lima (45) *Junaih* yang dibayar secara angsuran. Setelah menikah, Asy-Sya'rāwī tidak menetap bersama istri karena Ia masih harus melanjutkan studinya di Ma'had Zaqāziq yang jaraknya cukup jauh. Ia menjadwalkan dirinya untuk pulang menemui istrinya pada hari Kamis dan Jum'at. Kemudian kembali ke Ma'had pada hari Sabtu pagi (Al-Asyqar 1998:18–20). Dari benih antara kedua pasangan ini, Asy-Sya'rāwī dan istrinya dikarunia lima anak yang bernama Fatimah, Solehah, Ahmad Sami', dan Abdul Rahim (Bakri 2013:50).

Secara nasab, Asy-Sya'rāwī merupakan keturunan dari Imam Hasan dan Husein r.a. Walaupun tidak disebutkan secara langsung bahwa Ia mempunyai nasab yang mulia namun lambat laun nasab itu akan diketahui oleh banyak orang. Seperti yang ditulis oleh Sa'īd Abū al-'Ainain bahwa diketahuinya nasab tersebut karena adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh para muridnya ketika berbincang-bincang terkait berbagai tarekat *ṣūfiyah* yang tersebar di Mesir dan tarekat yang dianut oleh Asy-Sya'rāwī. Asy-Sya'rāwī menjawab bahwa tarekat yang dianut olehnya adalah *at-Thorīqah al-Bāziyah* (الطَّرِيقَةُ الْبَازِيَّةُ) (Ainain 1995:6–7).

At-Thorīqah al-Bāziyah merupakan tarekat yang tidak diketahui para muridnya saat itu. Tarekat ini dinasabkan kepada suatu yang mulia (نَسَبُ الْأَشْرَافِ). Asy-Sya'rāwī berusaha untuk tidak memberitahu tentang nasab tersebut. Namun, pertanyaan detail yang dilontarkan membuatnya

untuk mengcapkan pada kali pertamanya. *Nasab al-āsyraf* yang dimaksud adalah keturunan yang mulia dari Sayyid Hassan dan Husein r.a. Nasab ini berasal dari Ibunya yang bernama Habibah kemudian kakeknya sampai kepada Imam Husein r.a (Ainain 1995:8–9).

Asy-Sya'rāwī belajar membaca dan menulis Al-Qur'an kepada Syekh 'Abd al-Majid Bāsyah dan telah menghafal Al-Qur'an sejak usia sepuluh (10) tahun kepada Syekh Basyah. Didikan ini diajarkan oleh Bapaknya agar menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Hal yang diajarkan pertama, pada saat belajar Al-Qur'an adalah cara melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai pada makhrajnya. Kedua, anak-anak yang belajar menuliskan apa yang telah dilafalkan oleh sang guru diatas papan *Ardwāz*. Ketiga, mereka diperintahkan untuk menghafalkan potongan ayat yang telah dibaca dan ditulis. Menurut Asy-Sya'rāwī hal yang terpenting dari ketiga cara di atas adalah *tahfīz* (menghafal) dan *taṣḥīḥ* (membenarkan pelafalannya). Hal ini didasari dari kisah turunnya Al-Qur'an kepada Nabi muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dengan cara pendengaran bukan penulisan (Al-'Ainain 1995:13–14).

Adapun pendidikan formalnya, Ia belajar di desanya dimulai dari sekolah dasar di Ma'had Az-Zaqāzīq pada tahun 1926 M. Saat itu, Sya'rāwī mampu menghafal *syi'ir* dan *atsar* dengan baik dan pada tahun 1932 M Asy-Sya'rāwī berhasil mendapatkan ijazah sekolah dasar dan melanjutkan studi sekolah menengah hingga mendapatkan ijazah pada tahun 1936 M. Kemudian, pada tahun 1937 M sampai 1941 M, Asy-

Sya'rāwī melanjutkan pendidikan sarjana hingga memperoleh gelar *'Ālimiyyah* (Lc) dengan program studi bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1943 M, Ia berhasil meraih gelar doktor dan mendapatkan ijazah *tadrīs* (pembelajaran) yang digunakan sebagai bukti mampu mengajar (Jauhar 1990:74).

Asy-Sya'rāwī berbagi ilmu yang telah didapatkan di berbagai instansi tenaga kependidikan di Mesir seperti di Madrasah Thonto Al-Azharī, Ma'had Al-Iskandariyah dan Madrasah Az-Zaqāzīq. Pada tahun 1950, Asy-Sya'rāwī merantau ke Saudi Arabia di Universitas Malik Abdul Aziz tepatnya di kota Mekkah sebagai dosen kuliah Syari'ah. Ia mendapatkan kesempatan yang berharga untuk mengajar di Saudia. Kesulitan ekonomi yang melanda Asy-Sya'rāwī dan keluarganya menyebabkan dirinya untuk pergi merantau dan bertemu Syekh Hamrusy selaku gurunya dengan tujuan untuk meminta pekerjaan. Tetibanya di markaz Syekh Hamrusy, Asy-Sya'rāwī tidak mendapatkannya karena sedang di luar kota. Namun, di tempat lain yang berdekatan dengan markaz, terdapat pengumuman yang menyerukan adanya lowongan pekerjaan sebanyak sepuluh (10) pengajar Syariah di Saudia Arabia. Kesempatan berharga ini yang mengantarkan Asy-Sya'rāwī mendapatkan pekerjaan dan penghasilan tambahan dari petugas Umrah (Al-'Ainain 1995:85–87).

Sebelum itu, Ia juga mulai berkecimpung di dunia media seperti radio dan televisi pada tahun 1950 M yang merupakan salah satu media

dakwahnya. Ahmad Farāj merupakan teman dari Asy-Sya'rāwī sekaligus penyiar radio dimana Ia mengisi berbagai ilmu termasuk renungan terhadap Al-Qur'an. Acara tersebut dikenal dengan (نُورٌ عَلَى النُّور). Ahmad Farāj mengakui atas keilmuan yang dimiliki oleh Asy-Sya'rāwī yang sangat luar biasa. Para pendengar setia radio juga sangat mengaguminya. Walaupun di pertengahan tahun Ia harus pergi ke Saudi tetapi setelah kembalinya ke Mesir, acara ini dilanjutkan sampai adanya penyebutan *Halaqāt Asy-Sya'rāwī* (Al-Asyqar 1998:42–44).

Sepulang dari Saudia selama sembilan tahun, karir yang didapatkan semakin menaik. Pada tahun 1961 M, Asy-Sya'rāwī diamanati untuk menjadi wakil sekolah al-Azhar di Thanta. Kemudian pada tahun berikutnya, Ia dihubungi oleh salah satu petugas kementerian Agama di Mesir yaitu Mahmūd Sālim. Ia diberi tawaran untuk menjadi Mentri Perwakafan namun belum sepenuhnya bertekad untuk menerimanya dan baru diterima serta disumpah oleh Mahmud Salim pada tahun 1977 M (Al-Asyqar 1998:45–46). Dalam waktu yang bersamaan, Asy-Sya'rāwī juga menyalurkan kemampuannya dalam bidang bahasa Arab dan resmi dijadikan pengawas pengembangan bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1962 M (Istibsyaroh 2006:180).

Pada tahun 1963 M, Asy-Sya'rāwī kembali ke negara asalnya walaupun Ia meski harus beradaptasi ulang dengan kultul Mesir karena Ia sudah pergi meninggalkan Mesir selama bertahun-tahun. Negara Mesir sebelumnya tidak baik-baik saja, banyak problematika berdatangan yang

kemudian mulai ada revolusi antara ‘Abdul Naşir selaku presiden Mesir dari kalangan Militer dan Saudia saling bekerja sama untuk meresmikan Republik Arab Bersatu (Robert St., 2025). Hal ini yang menyebabkan Mesir kembali bangkit dalam berbagai visi dan misi terutama pada Turats Islami atau keilmuan Islam. Semenjak kebangkitan Mesir pada tahun 1964 M, Asy-Sya’rāwī ditarik untuk menjadi asisten pribadi Grand Syekh Azhar yakni Syekh Hasan Ma’mun (Al-‘Ainain 1995:111–12).

Selain merantau ke Saudia, Asy-Sya’rāwī juga pergi ke Aljazair pada tahun 1966 M untuk berpartisipasi dalam program perjuangan Al-Azhar pada kemerdekaan Mesir. Asy-Sya’rāwī dipilih untuk mengikuti program ini karena Ia telah berjasa terhadap negara Aljazair dalam membersihkan serpihan-serpihan peninggalan penjajahan Perancis dengan dedikasinya yakni mengusungkan suatu kaidah bahasa Arab yang baru. Kemudian, pada tahun 1967 M, Asy-Sya’rāwī pulang ke Mesir dan diangkat sebagai Direktur di kantor milik gurunya yakni Syekh Hasan Ma’mun. Tiga tahun setelahnya tepat pada tahun 1970 M, Ia menjadi guru tamu di Universitas Al-Malik ‘Abdu Al-‘Aziz sekaligus Direktur pascasarjana (Al-‘Ainain 1995:129).

Negara Amerika merupakan negara yang pernah dipijak juga oleh Asy-Sya’rāwī. Ketika itu, bertepatan pada bulan November 1977 M Ia diundang oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada perkumpulan perwakilan dari berbagai negara. Asy-Sya’rāwī diberikan kesempatan untuk berbicara menyampaikan perseteruan yang menimpa negara-

negara Arab seperti Somalia, Sudan, Irak dan lainnya. Harapan yang disampaikan, agar pihak PBB terus membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di negara Palestina dan negara Arab lainnya (Al-Asyqar 1998:66).

Terdapat berbagai aspek kehidupan yang Asy-Sya'rāwī tempuh selama hidupnya. Salah satunya yaitu pernah bekecimpung dalam aspek kepolitikan, terpilihnya Asy-Sya'rāwī menjadi anggota Dewan Majelis Permusyawaratan Rakyat Mesir pada tahun 1980 M. Dan di tahun yang sama, Ia juga terpilih menjadi anggota *Al-Buḥuts Al-Islāmiyah* atau Persatuan Para Pelajar Islam Dunia yang ada di Al-Azhār Asy-Syarīf. Kemudian, pada tahun 1988 M, Ia terpilih menjadi anggota *Majma' al-Lughah al-Arābiyah* di Mesir (Al-Bayumi 1999:6).

Pada tahun 1998 M, hampir seluruh penjurur Mesir mendengar kabar dari Asy-Sya'rāwī yang tergeletak sakit di rumah sakit. Para murid, pecinta, teman, dan kerabat bahkan Syekh Muhammad Tanthāwī serta seluruh jajaran Mentri Perwakafan menjenguk dan mengumpulkan donasi untuk Asy-Sya'rāwī akan tetapi Ia mengelak untuk menerima dan mengelolanya. Akhirnya, semua donasi dikembalikan dan diserahkan kepada fakir dan miskin atau orang-orang yang lebih membutuhkannya. Seiring berjalannya waktu kesehatannya semakin memburuk, alhasil sebelum berpulang kepada Sang Pencipta, Ia berbicara memberikan wasiat kepada Syekh Tanthowī dan Syekh Ahmad 'Umar Hasyim selaku Grand Syekh Azhar kala itu terkait perubahan sistematis pembelajaran

bagi para siswa dan mahasiswa Al-Azhar. Walaupun hal itu bukan urusan Asy-Sya'awī namun, ada hal kebaikan yang perlu diketahui oleh para pengurus Al-Azhar (Al-Asyqar 1998:68).

Bukan hanya itu, Asy-Sya'rāwī juga menyibukkan dirinya untuk memberikan berbagai pesan kepada para murid dan *muḥibbīn* serta masyarakat Islam lainnya tentang keislaman terutama pembebasan Baitul Maqdis. Tepat pada 22 *Ṣafar* 1319 H atau yang bertepatan pada hari Rabu, 17 Juni 1998 M, Asy-Sya'rāwī wafat di pagi hari. Berdasarkan wasiatnya, Ia dimakamkan di desa kelahirannya, Daqādus. Karena, desa tersebut adalah desa yang dipenuhi dengan keimanan dan ketakwaan serta banyak ulama yang terlahir dari sana (Al-Asyqar 1998:68–74).

2. Karya-Karya Mufasir

Asy-Sya'rāwī merupakan salah satu ulama Mesir yang fokus dakwahnya ada pada metode lisan baik itu disiarkan melalui kajian secara langsung atau melalui media sosial seperti radio dan televisi. Jadi, segala karya yang mengisyaratkan atas nama Asy-Sya'rāwī terutama yang berupa tulisan adalah hasil karya tulis murid-murid yang sekaligus menjadi sekretaris untuk dirinya. Di bawah ini merupakan karya-karya Asy-Sya'rāwī dari berbagai aspek keilmuan (Za'ar 2018:37).

Pertama, sejumlah karya yang bernaftaskan ulumul Qur'an seperti: *Tafsīr Asy-Sya'rāwī Lil Qur'an Al-Karīm* tetapi Asy-Sya'rāwī tidak memberi nama tafsir oleh karenanya kitab tersebut dinamakan “*Khawatir Asy-Sya'rāwī ḥaula Al-Qur'an Al-Karīm*”, *āyat al-Kursī*, *al-*

Mar'ah fī Al-Qur'an, Qiṣaṣ al-Ḥayawān fī Al-Qur'an, min Faiḍi ar-Rahmān fī mu'jizat Al-Qur'an, at-Tarīq ilā Al-Qur'an, Mu'jizat Al-Qur'an, al-Muntakhab fī tafsīr Al-Qur'an al-Karīm, dan Nadharāt fī Al-Qur'an, Asrār bismillahi ar-rahmān ar-rāhīm (Za'ar 2018:38).

Kedua, beberapa karya yang bernuansa aqidah seperti: *'Aqīdah al-Muslim, Mu'jizat ar-Rasūl, al-Adillah al-Mādiyah li-wujūdillāh, al-Ayāt al-Kauniyah wa Dilālatihā 'alā wujūdillāh ta'ālā, al-Mu'jizat al-Kubrā, al-Ḥayāh wa al-Maut, al-Khair wa as-Syarr, al-Qaḍa wa al-Qadar, al-Ghaib, Asmā'a Allāh al-Ḥusna, 'Adāwāt asy-Syaithān lil Insān, al-Ḥayah al-Barzakhiyah wa Aḥwālu Ahlihā, as-Sihr wa al-Ḥasad, Syāhid yaumu al-Qiyāmah, Ta'rifu 'ala Aṣḥāb al-Jahīm, al-Ba'ts wa al-Mīzān wa al-Jazā', Nihāyat al-'ālim, Awṣāfu ahli al-Jannah, Allāh wa an-Nafs al-Basyariyah, Aḍwā'u ḥaula ism Allāh al-A'dām, Inkāru asy-Syafā'ah, 'Alāmāt al-Qiyāmah aṣ-Ṣughrā, dan Qaḍāyā al-'Aṣr* (Za'ar 2018:38–39).

Ketiga, berbagai karya yang membahas terkait sejarah seperti: *Qiṣaṣ al-Anbiyā', Maryam wa al-Masīh, al-Asrā'a wa al-Mi'rāj, al-Hijrah an-Nabawiyah, Ḥifāwat al-Muslimin bi-sayyid al-Mursalīn, man huwa Muḥammad, Manhāj aṣ-Sālihin fī Ma'rifat Awāmir wa Nawāhī Rabb al-'Alamīn, as-Sīrat an-Nabawiyah, asy-Sya'rāwī Anā min Sulalah ahlu al-Bayt, Qiṣaṣ as-ṣaḥābah wa aṣ-ṣāliḥīn, dan Muḥammad Rasūlillāh* (Za'ar 2018:39–40).

Keempat, karya-karya yang membahas tentang fikih seperti: *al-Fatāwā*, *Suāl wa Jawāb fī al-Fiqh al-Islāmī*, *Kullu Mā yahammu al-Muslim fī Yaumihi wa Ghaddihi*, *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*, *Aḥkām aṣ-Ṣiyām*, *al-Ḥajj al-Mabrūr*, *Ḥikam qa Asrār al-Ibādāt*, *asy-Syūra' wa at-Tasyrī' fī Islām*, *Jāmi' al-Bayān fī al-'Ibādāt wa al-Aḥkām*, *Aṣ-Ṣolāt wa Arkān al-Islām*, *Fiqh al-Mar'ah 'Aqidah wa Manhaj*, dan *al-Fiqh al-Islāmī* (Za'ar 2018:41).

Kelima, karya-karya yang mengkaji terkait dzikir dan doa-doa seperti: *al-Ḥaṣnu wa al-Ḥuṣain*, *adz-Dzikru wa ad-Du'ā*, *ad-Du'ā al-Mustaajāb*, *Du'ā al-Anbiyā wa aṣ-Ṣolihīn*, dan *Aḥkām aṣ-Ṣolāt wa Ṣifat Ṣolāt an-Nabī ka-annat tarāhu* (Za'ar 2018:41).

Karya-karya Asy-Sya'rāwī di atas merupakan sekumpulan penggalan buku yang diambil dari pembacaan sekaligus renungan terhadap Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan semua karya di atas tidak lepas dari rahasia-rahasia yang tertulis dari sumber-sumber utama Umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis (Bakri 2013:58).

Berbagai karya yang telah disebutkan di atas membuktikan kealiman dan kelayakan Asy-Sya'rāwī dalam ilmu-ilmu keislaman. Walaupun bukan asli dari tangan Asy-Sya'rāwī namun semua karya itu tetap diawasi oleh Asy-Sya'rāwī. Adapun setelah Asy-Sya'rāwī wafat, anaknya yang bernama Ahmad Mutawalli Asy-Sya'rāwī menginisiasi untuk menggelar adanya pengawasan percetakan buku resmi seperti *Majma' Asy-Sya'rāwī al-Islāmī* yang berguna untuk mengantisipasi

adanya ketidakvalidan isi dari kitab-kitab Asy-Sya'rāwī (Istibsyaroh 2006:183–84).

3. Profil Tafsir

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* merupakan hasil dari renungan pada Al-Qur'an yang selama ini dikatakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan nama *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Tafsir ini diambil dari kitab *Khawāṭir Asy-Sya'rāwī Ḥaula Al-Qur'an Al-Karīm: Renungan-Renungan Asy-Sya'rāwī Seputar Al-Qur'an* yang isinya hampir sama seperti *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* namun berbeda dalam segi tulisan baik itu dikurangi ataupun ditambahkan pada beberapa kalimat oleh murid-muridnya (Azizi 2019:24).

Dalam muqaddimah kitab *Khawāṭir*, Asy-Sya'rāwī menyampaikan bahwa “Kitab ini bukan termasuk penafsiran Al-Qur'an karena ini hanya sebagai renungan-renungan yang sifatnya ke-Tuhan-an yang dapat menyentuh hati setiap orang mu'min ketika disuguhkan ayat demi ayat beserta maknanya”. Muhammad Rajab al-Bayūmī menyebutkan tentang kepribadian Asy-Sya'rāwī yang memiliki sifat *tawāḍu'* karena Ia tidak menyebutkan kitab tafsir pada *Khawāṭir*nya. Oleh karena itu, adanya *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* merupakan pembaharuan dari kitab *Khawāṭir* yang mana kitab tersebut sebagai pijakan dasar dalam menuliskan penafsiran Asy-Sya'rāwī (Al-Bayūmī 1999:67).

Awalnya Asy-Sya'rāwī menyampaikan penafsiran terhadap Al-Qur'an secara lisan. Hal ini terjadi karena Ia sangat memperhatikan

dalam bentuk bahasa Arab agar setiap kalimat yang Allah Swt firmankan dapat ditafsirkan oleh Asy-Sya'rāwī dan dipahami oleh para pendengar (Al-Asyqar 1998:70–71). Kemudian, inisiatif para murid mengumpulkan ceramah-ceramah Asy-Sya'rāwī dari media televisi atau radio dan menuliskannya dalam satu jilid. Pada periode selanjutnya, kitab tersebut ditulis ulang serta dicetak menjadi berjilid-jilid agar lebih rapih dan dapat dipahami. Oleh karena itu, kitab tafsir Asy-Sya'rāwī dinamakan *Tafsīr Asy-Sya'rāwī: Khawāṭir ḥaula Al-Qur'an Al-Karīm*, hasil dari pembaharuan dua periode penulisan (Iyāzī 1967:437).

Tafsir ini berjumlah sembilan belas (19) jilid yang dicetak oleh *Akhbār Al-Yaum idārah Al-Kutub wa Al-Maktabāt* pada tahun 1991 M atau 1311 H di Kairo, Mesir. Kontributor dalam kepenulisan tafsir tersebut yaitu Muhammad As-Sinrāwī dan 'Abdul Wārits Ad-Dāsuqi. Sebelum dicetak menjadi 19 Jilid, tafsir ini dahulunya di cetak dengan bertahap oleh Majalah al-liwā' al-Islāmī dari tahun 1986-1989 M dengan menghasilkan 251-332 Majalah yang didalamnya banyak perkataan dari Ahmad Umar Hasyim (Iyāzī 1967:437).

Penulisan dalam kitabnya dimulai dari muqaddimah, makna kalimat isti'ādah, dan urutan turunnya Al-Qur'an. Kemudian, diawali dari menafsirkan surat Al-Fātiḥah dengan menyebutkan makna surat, menganalisis bahasa secara global, menyiratkan hikmah yang terkandung dalam surat, dan mengambil faidah dari satu ayat ke makna ayat lain yang masih berhubungan maknanya. Oleh karena itu, Asy-Sya'rāwī

termasuk mufasir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Iyāzī 1967:441).

Asy-Sya'rāwī menaruh perhatian besar pada bahasa Arab karena pemakaian dalam bahasa Arab perlu adanya ketelitian agar tidak salah dalam memaknai setiap ayatnya. Perhatiannya dalam bahasa Arab dapat dilihat dari penjelasan makna yang sekiranya mempunyai berbagai celah makna kemudian menganalisis bahasa dengan mengaitkannya pada kaidah-kaidah kebahasaan seperti Nahwu, Shorof dan Balaghah (Iyāzī 1967:441).

Al-Qur'an merupakan sekumpulan ayat-ayat yang memiliki berbagai macam klasifikasi seperti ayat mutasyābih dan ayat muḥkam. Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an juga mengaitkan antara ayat-ayat yang mutsyābih dengan ayat yang muḥkam. Hal tersebut dilakukan oleh Asy-Sya'rāwī agar mendapatkan makna yang lebih jelas dari setiap ayatnya. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Māidah ayat 27 “وَتُلْ عَلَیْهِمْ نَبَأُ ابْنِیْ آدَمَ بِالْحَقِّ” , makna *naba'* dikaitkan oleh Asy-Sya'rāwī dengan makna yang ada pada QS. An-Naba dan QS. Al-Isrā'. Begitu juga ayat-ayat yang mujmal dikaitkan dengan ayat yang lebih khusus serta ayat yang muthlak ditambahkan penjelasannya pada ayat yang muqayyad (Iyāzī 1967:441–42).

Adapun metode penfasirannya terhadap ayat-ayat yang membahas tentang akidah, Asy-Sya'rāwī mengkhususkan pembahasannya pada tema akidah dan iman kepada Allah Swt. Seperti yang dilakukan oleh para

mufasir terdahulu seperti Muhammad ‘Abduh, Muhammad Rasyīd Riḍa, Sayyid Qutub. Di mana beliau semua menafsirkan ayat-ayat akidah menggunakan rasionalitas dan mengaitkan dengan teori-teori ilmiah agar dapat dicerna oleh pembaca serta dapat menjadi perantara dalam memupuk keyakinan, ketauhidan bagi setiap insan yang hendak masuk agama Islam (Iyāzī 1967:442).

Berjalannya waktu, banyak orang yang mengkritisi tentang penafsiran Asy-Sya’rāwī yang direlasikan dengan teori-teori ilmiah. Alasannya, karena Al-Qur’an bukan termasuk kitab atau buku ilmiah biasa tetapi Al-Qur’an merupakan kitab yang mempunyai unsur ibadah. Menurut Asy-Sya’rāwī, Allah Swt sengaja menurunkan kitab Al-Qur’an pada masa adanya Nabi Muhammad Saw dan pada masa berikutnya terdapat ilmu-ilmu yang hakikatnya diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an. Maka dari itu, Asy-Sya’rāwī ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an juga mengaitkannya dengan berbagai teori-teori ilmiah (Iyāzī 1967:443).

Adapun poin besar yang paling nampak dari penafsiran Asy-Sya’rāwī yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang dikaitkan dengan problematika kemasyarakatan atau yang tergolong dalam corak *adab wal ijtīmā’*. Khususnya berfokus pada masyarakat umat Islam dengan memberikan motivasi kepada masyarakat muslim yang menjadi topik pembahasan pada ayat yang dibahas. Seperti, permasalahan yang ada di Palestina, tanah yang disucikan atau dijanjikan, peperangan antar budaya,

persengketaan antara umat Islam, dan pembelaan terhadap kaum muslimin yang tertindas (Iyāzī 1967:443).

Sekilas dari penjelasan tentang *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* di atas dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* merupakan tafsir yang termasuk ke dalam kategori tafsir kontemporer abad ke-21 sekaligus menjadi *mujaddid* atau pembaharu karena karya-karyanya termasuk *Tafsīr Asy-Sya'rāwī* yang sampai saat ini masih dapat dibaca dan disukai oleh berbagai kalangan dari negara yang berbeda-beda (Bakri 2013:15).

B. Interpretasi Asy-Sya'rāwī Terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26

1. Interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا
وَأَنْتُمْ كَمَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain. (QS. Al-Māidah/5: 20)

Konsep Asy-Sya'rāwī berangkat dari adanya peringatan Allah kepada Nabi Muhammad Saw terkait sifat angkuh Bani Israil atas ragam nikmat yang diperoleh mereka. Padahal, kehadiran Bani Israil diabadikan dalam ayat ini sebagai umat yang patut diperhitungkan. Dalam artian, mereka memperoleh banyak ragam nikmat yang tidak diperoleh oleh umat lain. Banyak diantara mereka dijadikan sebagai utusan-utusan Allah Swt, dijadikan sebagai pemimpin, memiliki segudang harta, aset berharga, dan masih banyak lagi (Sya'rāwī 1992:3040).

Begitu juga, peringatan yang dilontarkan Nabi Musa kepada kaumnya disebabkan karena adanya sikap membangkang dari Bani Israil atas perintah Allah untuk memasuki tanah yang disucikan. Hal ini yang menjadi titik kritik Asy-Sya'rāwī terhadap kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil sekaligus menjadi pelajaran bagi seluruh umat Islam agar mempunyai rasa syukur dan malu atas ragam nikmat yang diberikan Allah Swt (Sya'rāwī 1992:3041–42).

Asy-Sya'rāwī menegaskan bahwa kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an sudah ada sejak zaman sebelum adanya Islam di mana setiap Nabi akan diberikan kaum yang mengikutinya dengan berbagai macam karakter. Para Nabi juga mengetahui bahwa penyakit mereka semakin menyebar luas dan semakin sulit disembuhkan penyakitnya. Dengan demikian, sebagai bentuk rasa kasih sayangnya Allah maka setiap bertambahnya penyakit dari Bani Israil, Allah akan mengutus Nabi untuk mereka yang berasal dari kalangan mereka. Allah Swt juga memberikan kenikmatan berupa kaum yang memiliki gelar (*Mulūkan*) yakni orang yang merdeka yang mempunyai kecakapan atas hak milik wilayahnya sebagai pemilik terhadap apa yang dikenakannya dan sebagai pemilik apa yang dimakannya serta sebagai pemilik rumah untuk tempat tidur mereka (Sya'rāwī 1992:3042).

Asy-Sya'rāwī menjelaskan tentang kata *mulūkan* merupakan jamak dari *mālikun* yang artinya pemilik atau raja. Kemudian diperjelas lagi oleh Asy-Sya'rāwī bahwa *الْمَالِكُ هُوَ الَّذِي يَمْلِكُ وَيَمْلِكُ مَنْ مَلَكَ* artinya

“pemilik adalah orang yang memiliki dan memiliki apa yang ada di tangannya”. Jadi, gelar *mulūkan* yang disematkan oleh Allah Swt kepada Bani Israil merupakan kenikmatan yang luar biasa tiada bandingnya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, ayat ini turun pada kisah Nabi Musa, di mana Nabi Musa mengingatkan kepada kaumnya agar senantiasa untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan perlunya rasa malu jika orang yang masih terus durhaka atas berbagai kenikmatan yang didapatnya (Syā’rāwī 1992:3042).

Kalimat *وَأَنْتُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ* dipahami oleh Asy-Syā’rāwī untuk memperjelas kalimat perintah *(أَذْكُرْ)*. Bani Israil diperintahkan untuk mengingat apa yang dijanjikan oleh Allah Swt bahwa selama seluruh dunia beserta isinya diberikan kepada mereka maka, merekalah rajanya. Allah Swt telah memberikan kenikmatan kepada Bani Israil apa yang tidak diberikan kepada siapapun. Oleh karena itu, Asy-Syā’rāwī menegaskan kembali kepada siapapun yang membaca ayat ini bahwa perlunya rasa syukur atas berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt karena rasa syukur merupakan dzikir kepada Allah Swt sebagai Sang Pencipta seluruh alam semesta. Pada ayat ini masih menjelaskan sekelumit kisah Nabi Musa. Ayat selanjutnya merupakan kelanjutan kaum Nabi Musa yang membangkang atas perintahnya. (Syā’rāwī 1992:3043).

2. Interpretasi Asy-Syā’rāwī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 21

يَقُومُوا ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا
خَسِرِينَ

Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” Maksudnya, tanah Palestina ditentukan Allah Swt. bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah Swt. Ketika Nabi Muhammad saw. sudah diutus Allah Swt., sementara mereka menolak untuk beriman kepadanya, ketentuan itu pupus bagi orang Yahudi. (QS. Al-Māidah/5: 21)

QS. Al-Māidah ayat 21 turun setelah berbagai kejadian yang ada di masa Nabi Musa dan terbunuhnya Fir’aun di Mesir. Nabi Musa memerintahkan kaumnya (Bani Israil) untuk memasuki tanah yang disucikan atau diartikan oleh Asy-Sya’rāwī dengan tanah Palestina. Adapun kata *al-Ard* (الأَرْضُ) dapat dimaknai secara mutlak dengan "seluruh wilayah dibelahan bumi". Sebenarnya, penyebutan kata *al-Ard* dalam Al-Qur’an banyak memuat kisah Bani Israil dengan berbagai konteks dan situasi yang berbeda. Salah satunya pada QS. Al-Isrā’ ayat 104: وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ: “Dan Kami berfirman kepada Bani Israil, “Tinggallah di negeri ini”. Kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ pada ayat tersebut dapat dipahami dengan isyarat Al-Qur’an yang diperuntukkan kepada Bani Israil bahwa Allah Swt tidak menentukan tempat yang spesifik bagi mereka. Maka, seolah-olah Allah berfirman "berlelah-lelah lah kalian di bumi karena sejatinya kalian tidak punya suatu negara, dan berkelilinglah karena kalian tidak akan punya negara selamanya." (Sya’rāwī 1992:3043–46).

Setelah itu, disebutkan juga dalam QS. Al-A’rāf ayat 168 وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا yang merupakan kiasan Al-Qur’an tentang Bani Israil. Ayat ini dipahami oleh Asy-Sya’rāwī dengan kisah Bani Israil menjadi kaum yang tersebar di penjuru dunia dengan dalih bahwa selama Allah belum

membatasi tempat yang spesifik untuk Bani Israil maka sejatinya mereka diperintahkan agar menyebar tetapi tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap selamanya. Yang menjadi pokok persoalan Al-Qur'an di ayat ini adalah tentang terbaginya Bani Israil ke dalam kelompok yang berbangsa-bangsa di muka bumi dengan penyebaran dan perceraiberaian mereka. Realitanya, mereka mempunyai tanah air dan dapat menguasai di berbagai sudut negara. (Sya'rāwī 1992:3047–48).

Jadi, tersebarinya Bani Israil di muka bumi merupakan bentuk nyata dari kalam Allah yang terimplementasikan dengan terpisahnya Bani Israil antara satu dengan yang lainnya namun mereka merupakan satu kebangsaan. Adanya hak kebebasan tempat-tempat khusus untuk kaum Yahudi (Bani Israil) disetiap negaranya merupakan salah satu nikmat yang diberikan kepada mereka. Dari berbagai kejadian yang disebutkan dalam QS. Al-Isrā' ayat 104 dan QS. Al-A'rāf ayat 168 itu terjadi setelah kisah Nabi Musa yang termuat dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26 (Sya'rāwī 1992:3048–49).

Jika diintertekstualisasikan antara QS. Al-Māidah ayat 21 dengan QS. Al-A'rāf ayat 168 dan QS. Al-Isrā' ayat 104 maka, kalimat *udkhulū al-arḍ al-muqaddasah* “masuklah kalian ke tanah yang disucikan itu” terdapat pengkhususan yakni Bani Israil diperintahkan untuk memasuki tempat yang sudah jelas letaknya karena setelah kalimat *al-arḍ* terdapat kalimat *al-muqaddasah* yang menjadi perincian dari tanah yang dipijaki oleh Bani Israil. Asy-Sya'rāwī menafsirkan kata *al-Muqaddasah* dengan

melihat kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Isrā' ke Mi'rāj. Termaktub dalam QS. Al-Isrā' ayat 1 yang mengindikasikan makna *al-muqaddasah* yakni "...Masjidil ḥarām ilā masjidil Aqsā...". Masjid al-Ḥarām sudah sangat jelas letaknya berada di Makkah adapun Masjid Al-Aqsā diartikan oleh Asy-Sya'rāwī dengan مَقَدَّسَاتُ الْإِسْلَام yakni tempat sucinya agama Islam. Dalam hal ini, *al-Ard Al-Muqaddasah* berarti Palestina atau dulunya disebut dengan tanah Kan'an (Sya'rāwī 1992:3049–50).

Asy-Sya'rāwī menambahkan pada makna *al-ard al-muqaddasah* dengan suatu tanah yang disucikan Allah Swt dan diharamkan dari aktivitas berburu, kerusakan, dan pemusnahan antara satu sama lain. Kalimat tersebut mempunyai dua indikasi yang berlawanan. Pertama, Bani Israil diperintahkan untuk memasuki ke tanah yang disucikan. Kedua, mereka diharamkan untuk merusak tanah tersebut. Dua hal ini yang membuat ambiguitas bagi Asy-Sya'rāwī terkait ketetapan Allah Swt kepada Bani Israil untuk menentang dan menguasai tanah yang disucikan itu atau bahkan sebaliknya. Kemudian Asy-Sya'rāwī mengklasifikasikan menjadi dua bagian ketetapan atau biasa disebut dengan *qaḍiyah qur'aniyah* atau *irādah qur'aniyah*. Kedua *qaḍiyah* tersebut yaitu *Qaḍiyah Kauniyah* dan *Qaḍiyah Tasyri'iyyah* (Sya'rāwī 1992:3050–51).

Qaḍiyah Kauniyah yaitu kehendak Allah yang tidak boleh dilanggar terhadap suatu perkara yang diharuskan. Seperti, Allah menghendaki hamba-Nya agar melaksanakan perkara tersebut sepanjang

masa dan tidak ada kehendak hamba didalamnya. Sedangkan, *qaḍiyah tasyri'iyah* yaitu kehendak Allah terhadap suatu perkara yang membutuhkan usaha dari orang yang dikehendaki. Sehingga, kehendak tersebut berlaku bagi orang yang mau berusaha atau tidak berusaha. Adapun kehendak *Kauni*, tidak ada usaha manusia terhadap kehendak Allah, dan ketetapan Allah ini akan terjadi meskipun manusia tidak berusaha (Sya'rāwī 1992:3051–52).

Seperti Allah menghendaki kota Haram (Tanah Kan'an) menjadi aman. Hal tersebut termasuk *Qaḍiyah Tasyri'iyah* sebab, telah terjadi gejolak yang berimbas pada tidak amannya Kota Haram atas perseteruan yang dilakukan oleh Bani Israil. Sedangkan, jika hal tersebut termasuk *Irādah* atau *qaḍiyah Kauniyah*, maka Kota yang disucikan dan diharamkan dari perbuatan yang tidak baik, akan aman selamanya. Dengan demikian, perintah memasuki dan menguasai *al-arḍ al-muaqaddasah* termasuk *qaḍiyah Tasyri'iyah* selama umat muslim percaya dan taat kepada Allah yang menjadikan Kota Haram akan aman. Jika umat muslim tidak taat maka, ada sesuatu yang dapat mengacaukan manusia sampai membuat mereka panik dan takut. Kalimat *ادْخُلُوا* } { *الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ* merupakan perintah yang Allah sematkan kepada Bani Israil agar memasuki tanah yang disucikan atau Palestina yang sejatinya mereka akan menguasai tanah tersebut jika Bani Israil taat atas perintah Allah Swt. Namun, jika tidak taat maka, Allah akan

mengharamkan bagi mereka ketika memasuki tanah tersebut. Hal ini akan dijawab pada ayat setelahnya (Syā'rawī 1992:3053–57).

3. Interpretasi Asy-Syā'rawī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 22

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دُخْلُونَا

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.” (QS. Al-Māidah/5: 22)

Asy-Syā'rawī berpendapat atas penolakan yang dilontarkan oleh kaum Nabi Musa terhadap perintah memasuki Baitul Maqdis atau tanah yang disucikan. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Māidah ayat 12 {وَبَعَثْنَا} مِنْهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا “Allah telah mengutus dari kalangan bani Israil sebanyak 12 orang untuk menjadi pengintai”. Berdasarkan cerita yang pernah dilontarkan oleh para pengintai tersebut menyatakan bahwa di dalam *al-arḍ al-muqaddasah* terdapat orang-orang yang sangat kuat yang berasal dari suku Kan'an. Oleh karena itu, kaum Nabi Musa justru menghindari dan berbalik arah serta tidak memasuki *al-arḍ al-muqaddasah* atau kota Kan'an (Syā'rawī 1992:3058).

Adapun جَبَّارًا diibaratkan oleh Asy-Syā'rawī sebagai pohon kurma yang tingginya tidak bisa dijangkau oleh tangan manusia ketika memetik buahnya atau yang lebih dikenal dengan kata جَبَّارَةٌ. Sedangkan, orang yang tidak dapat dikalahkan karena kekuatannya yang luar biasa disebut جَبَّارًا. Dan makna جَبَّارًا dalam ayat tersebut dapat diartikan dengan kumpulan orang-orang yang kuat dan gagah (Syā'rawī 1992:3058).

Ayat {وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا} terdapat huruf *nafi* ' tepat pada kalimat لَن نَّدْخُلَهَا. Lan *Nafi* ' tersebut memiliki dua makna yang pertama bersifat selamanya yang kedua bersifat *ta'bīdī* atau sementara. Menurut Asy-Sya'rāwī, huruf *lan* pada ayat tersebut bermakna *ta'bīdī* karena memiliki unsur tujuan yang tercantum pada kalimat setelahnya yang bermakna “tidak akan masuk sampai orang-orang *jabbārīn* keluar dari kota tersebut” (Sya'rāwī 1992:3059).

Pada kalimat {فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ} mengisyaratkan bahwa kaum Nabi Musa saat itu tetap mengelak atas apa yang diperintahkan kepada mereka. Asy-Sya'rāwī mengkritisi terhadap balasan kebaikan kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa. Walaupun orang tersebut telah melakukan kesalahan namun, di sisi lain ada kebaikan yang tidak dihapus atau dihilangkan. Kemudian ini terjadi saat kaum Nabi Musa mengelak atas apa yang diperintahkan bahwa tetap akan ada kebaikan walaupun Bani Israil mengelaknya yakni terdapat dalam ayat berikutnya yang menyatakan adanya dua orang dari mereka yang setuju untuk memasuki kota itu (Sya'rāwī 1992:3059).

4. Interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانْكُمُ
غُلَبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Al-Māidah/5: 23)

Ayat di atas menyebutkan adanya dua orang laki-laki bernama Kālib yang berasal dari suku Yahūza dan Yūsya' bin Nūn dari suku Afrāyīm keduanya merupakan anak dari Nabi Yusuf. Dua laki-laki tersebut merupakan orang yang paham akan perintah Allah Swt dan kaum lainnya tidak memahami maksud dari perintah Allah. Sebenarnya, perintah Allah untuk memasuki tanah suci itu hanya membutuhkan sedikit jihad atau usaha. Karena, jika seseorang telah diperintahkan sesuatu maka Allah Swt akan memberikan ganjaran yang setimpa bahkan melebihi dari itu (Sya'rāwī 1992:3059–60).

Sesungguhnya Allah Swt sesuai dengan prasangka hamba-Nya, jika baik maka akan terjadi baik begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, jika perintah Allah untuk pergi, maka pergilah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perintahnya, peganglah pedang dan berusahalah. Asy-Sya'rāwī menegaskan bahwa keinginan untuk pergi (jihad) atau keinginan apapun, itu diberikan oleh Allah Swt kepada manusia namun batasan dari keinginan tersebut tidak Allah tetapkan. Jadi, yang terpenting yaitu keinginan hendak berjuang yang harus ada dan memegang pedangnya untuk berperang. Bagi Kālib dan Yūsya' perintah Allah untuk memasuki tanah tersebut merupakan kenikmatan yang walaupun menurut kaum Nabi Musa lainnya merupakan ketakutan (Sya'rāwī 1992:3060–61).

Kisah ini berlanjut pada sisi yang berbeda. Saat Kālib dan Yūsya' pergi menuju tanah suci, orang-orang yang berada di tanah tersebut

(*jabbārān*) sedang berkumpul dan menjahit *sātir* (penutup rumah). Kemudian, salah satu dari mereka yang bernama ‘Auj bin ‘Anāq diperintahkan keluar kota untuk mengambil keledai guna ditunggangi oleh pemimpinnya. Di pertengahan jalan, Ia bertemu dengan Kālib dan Yūsya’ kemudian keduanya dibawa pergi oleh ‘Auj untuk menghadap ke pimpinan. Setelah ditanya beberapa hal oleh pimpinan ‘Auj mereka dipersilakan memasuki tanah tersebut. Menurut sebagian penafsir, Kālib dan Yūsya’ bukan berasal dari Bani Israil melainkan dari orang-orang yang Bani Israil takuti yakni anggota pasukan yang berada di tanah Kan’an (Sya’rāwī 1992:3061–62).

Ayat ini ditutup dengan kalimat *إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*, yang ditafsirkan oleh Asy-Sya’rāwī dengan “janganlah berhenti untuk melawan dan menghadap musuh-musuh itu tetapi laksanakanlah perintah dengan adanya rasa keimanan karena Allah bersama kalian.” Setelah berbagai cara yang dilakukan oleh Kālib dan Yūsya’ untuk mengajak kaum lainnya namun mereka tetap mengelaknya. Seperti yang disebutkan pada QS. Al-Māidah ayat 24 (Sya’rāwī, 1992, p. 3062).

5. Interpretasi Asy-Sya’rāwī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 24

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا
فَاعِدُونَ

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.” (QS. Al-Māidah/5: 24)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perkataan kaum Nabi Musa yaitu “Jangan mendurhakakan dirimu (Nabi Musa) bersama kami yang tidak mau ikut bersama kalian dan pergi saja untuk melengkapkan usahamu, kami tidak akan memasuki kota ini selama mereka masih berada di dalamnya”. Bani Israil saat itu tetap pada prinsipnya untuk tidak memasuki tanah tersebut dan memerintahkan dua orang dari mereka bersama Nabi Musa untuk memenuhi perintah Allah Swt. Adapun mereka (Bani Israil) menunggu kedatangan kembalinya kedua orang yang taat yakni Kālib dan Yūsyā’ bersama Nabi Musa dan Nabi Harun(Sya’rāwī 1992:3063).

Menurut Asy-Sya’rāwī, ini merupakan perilaku Bani Israil yang seolah-olah kebenaran ada pada tangan mereka. Karena mereka telah mengolok-olok Nabi Musa dan Tuhan-Nya sampai mendapatkan derajat yang rendah dan menderita seperti yang terdapat dalam QS. An-Nisā’ ayat 153 {أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً}: “perlihatkanlah Allah kepada Kami secara nyata”. Kemudian mereka disambar petir karena kezalimannya. Sebelumnya, Kaum Nabi Musa juga telah menyembah anak sapi dan Nabi Musa berkata dalam QS. Al-Māidah ayat 25 (Sya’rāwī 1992:3063).

6. Interpretasi Asy-Sya’rāwī terhadap QS. Al-Māidah Ayat 25

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu.” (QS. Al-Māidah/5: 25)

Setelah diajak oleh kedua orang yang beriman, mereka tetap mengelaknya. Ketika itu, Nabi Harun selaku saudara dari Nabi Musa ikut serta dalam memasuki tanah tersebut. Nabi Musa berkata “إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَكَذَلِكَ أَخِي لَا يَمْلِكُ إِلَّا نَفْسُهُ: Sesungguhnya saya tidak memiliki kekuatan kecuali diriku sendiri begitu juga saudara saya (Harun) tidak memiliki kekuatan kecuali dirinya”. Walaupun dari Kaum Nabi Musa tidak mau mengikutinya akan tetapi, Nabi Musa beserta Nabi Harun dan kedua orang yang beriman tersebut tetap berserah diri kepada Allah Swt dan melaksanakan perintah-Nya. Kemudian, Nabi Musa membagi menjadi dua bagian untuk membuat strategi memasuki tanah Kan'an. Yakni Nabi Musa bersama Nabi Harun di satu sisi dan dua orang laki-laki yang beriman disisi lainnya (Sya'rāwī 1992:3063)

Nabi Musa seraya berkata kepada kaumnya yang tidak melaksanakan perintah Allah yakni {فَاْفَرِّقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ} “pisahkanlah di antara kami dan di antara kaum yang fasik”. Adapun makna fasik adalah orang-orang yang keluar dari keimanannya. Di mana seseorang yang keluar dari imannya maka keluar juga dari perlindungan Allah Swt. Oleh karena itu, Bani Israil termasuk orang yang fasik kemudian Allah berfirman pada ayat berikutnya (Sya'rāwī, 1992, p. 3064).

7. Interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Mā'idah Ayat 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَخِيَّتُهُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah

engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.” (QS. Al-Māidah/5: 26)

Asy-Sya'rāwī berargumentasi dalam memaknai jarak diharamkannya Bani Israil memasuki tanah yang disucikan. Terdapat dua makna yang mengindikasikan terkait waktu diharamkan atau dilarang tersebut. *Pertama*, dilihat pada ayat sebelumnya yang menyebutkan kata selamanya yakni «لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا» “tidak akan masuk selamanya selama mereka masih ada di dalam tanah tersebut”. *Kedua*, dilihat dari kalimat setelahnya yang menyebutkan kurun waktu tertentu yakni {أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ} “selama 40 tahun mereka kebingungan di dunia” (Sya'rāwī 1992:3064).

Asy-Sya'rāwī berpendapat bahwa kedua pernyataan dari masing-masing ayat sudah diakui kebenarannya. Adapun makna الْتَبَّهُ dalam ayat tersebut diartikan sebagai orang yang berjalan tanpa adanya tujuan dan tidak mengetahui dimana arah masuk dan keluar. Allah Swt telah menetapkan Bani Israil dengan memberikan kenikmatan yang melimpah di dunia walaupun mereka telah melakukan berbagai kesalahan. Asy-Sya'rāwī mengibaratkan mereka seperti orang yang masuk penjara yang kehidupannya dipenuhi dengan keterbatasan tetapi tetap diberi makan dan minum (Sya'rāwī 1992:3064–65).

Maksud dari pada mereka tetap diberikan kecukupan hidup yakni bukan pada makanan dan minumannya akan tetapi untuk merasakan betapa panjangnya kehidupan. Seperti orang yang di penjara, sejatinya mereka hidup seperti orang yang biasa karena selalu diberikan makan

dan minum namun disisi lain mereka tidak bisa bergerak bebas layaknya orang yang mempunyai kebebasan untuk mengeksplorasi kehidupan. Jadi, tujuan yang sesungguhnya adalah Allah Swt memberikan luang waktu yang begitu panjang kepada Bani Israil karena akan diberikan berbagai masalah selama mereka masih dalam masa *tīh* itu (Sya'rāwī 1992:3065–66).

Sebagaimana kalimat yang terdapat dalam QS. Al-Mādah ayat 25-26 jika digabungkan menjadi { قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا } Tanda waqaf pada kalimat tersebut memberikan pemahaman bahwa diharamkannya bagi Bani Israil untuk memasuki dan menguasai *al-Ard al-muqaddasah* akan berlangsung selamanya. Sedangkan, jika membaca QS. Al-Māidah ayat 25-26 yang disambungkan sampai akhir maka maksudnya adalah hukuman yang diberikan kepada Bani Israil hanya berlangsung selama 40 tahun yakni pada masa *tīh* dan setelahnya bisa memasuki tanah tersebut (Sya'rāwī, 1992, pp. 3066–3067).

C. Kontribusi Asy-Sya'rāwī Terhadap Konflik Israel-Palestina di Masa Kekinian

Asy-Sya'rāwī merupakan mufasir Mesir yang mempunyai kontribusi besar terhadap konflik Israel-Pelastina yang sudah berlangsung sejak zamannya Nabi Musa sampai saat ini. Apalagi jika dilihat kembali pada masa Asy-Sya'rāwī masih menjadi aktivis dalam berbagai bidang ketika Ia masih hidup. Tepatnya pada tahun 1963 – 1964 M, Mesir menjadi salah satu negara yang diserang oleh pemerintahan Israel (Al-'Ainain 1995:111–12). Umat

Islam yang berada disana menjadi bahan penyerangan mereka. Karena, banyak deklarasi yang dilontarkan oleh pemerintahan tentang keislaman seperti mendirikan bendera Islam, mengegakkan kajian keislaman dan menyerang berbagai media yang membahas tentang keislaman. Salah satu yang menjadi target mereka adalah *halaqat Asy-Sya'rāwī* yang isinya terkait ceramah-ceramah Asy-Sya'rāwī tentang renungannya seputar Al-Qur'an ('Azīz 1998:12–13).

Disisi lain, bukan hanya negara Mesir yang menjadi target penyerangan pemerintahan Israel, negara-negara Arab lainnya seperti Sudan, Palestina, Syiria. Menurut Ays-Syarāwī, konflik ini menjadi perhatian besar untuk umat Islam terutama diri Asy-Sya'rāwī. Sampai akhirnya, ketika detik-detik Asy-Sya'rāwī meninggal, Ia memberikan berbagai wasiat yang disampaikan di depan para muridnya yang datang kala itu. Salah satu wasiat yang terpenting yakni pembebasan serta memberikan keamanan serta dukungan terhadap masyarakat Palestina untuk memegang teguh kota Palestina yang diberkahi oleh Allah Swt seperti yang tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 1 (Al-Asyqar 1998:73–74).

Sebelum meninggalnya Asy-Sya'rāwī, para pemimpin Al-Azhar juga ikut mendatangi tempat kediaman Asy-Sya'rāwī ketika Ia sakit. Kemungkinan besar apa yang disampaikan oleh Asy-Sya'rāwī terhadap wasiat-wasiatnya terdengar sampai para pimpinan Al-Azhar. jadi, tidak dipungkiri jika para pimpinan al-Azhar dan guru besar di al-Azhar memberikan berbagai fatwa yang berkaitan dengan pembelaan perdamaian

serta kemerdekaan untuk Palestina. Fatwa-fatwa tersebut terkumpul dalam satu kitab yang dinamakan *Fatāwā Kibār ‘Ulamā’ Al-Azhār Haula Taḥrīr Falestīn* yang diterbitkan oleh Al-Yousr pada tahun 2011 M atau 1432 H (al-Ulama’ 2011). Bahkan, fatwa-fatwa tersebut masih berlaku sampai sekarang, seperti yang dilontarkan oleh *Al-Azhār Asy-Syarīf* melalui channel berita *Al-Jazeera*, bahwa banyaknya kejahatan dan tindakan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh Israel kepada warga Palestina. *Al-Azhār Asy-Syarīf* berupaya untuk mendukung penuh terhadap hak-hak yang diberikan pada Palestina atas penyerangan oleh Israel (Reporter 2025).

Karena, gencarnya konflik Israel-Palestina yang sampai saat ini masih berlangsung membuat tersentuh di hati berbagai elemen atas tindakan kezaliman yang dilakukan oleh pemerintahan Israel kepada Palestina terutama masyarakatnya. Oleh karena itu, pada masa kini, banyak video-video dan artikel-artikel yang tersebar tentang kemenangan Palestina serta diharuskan adanya kontribusi besar di seluruh umat Islam terutama dalam ketaatan kepada Allah Swt agar selalu memegang gelar *‘Ibādallāh* atau hamba Allah. Karena, janji Allah Swt yang berupa kemenangan bagi hambanya terdapat pada QS. Al-Isrā’ ayat 5 dan tergantung pada tindakan yang diperbuat selama ini. Yakni, hamba Allah Swt yang selalu taat pada Allah Swt serta berlaku keadilan tanpa adanya kezaliman (QS. Al-Isrā’ ayat 6-7) (Asy-Sya’rawi 1992:8346–60). Atau yang akan dijelaskan lebih detail pada bab selanjutnya di skripsi ini.

Pada tahun 2023, tepat dimana Israel mulai menyerang Palestina, video-video yang disampaikan oleh Asy-Sya'rāwī tersebar di berbagai sosial media yang keseluruhan isinya menyangkut beberapa poin yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Seperti, video di akun youtube *Daulat al-Qur'an al-Karīm* yang diunggah pada 18 Oktober 2023 (Sya'rāwī 2023), video di akun youtube *Dunyā al-Hikāyāt* yang diunggah pada 14 Oktober 2023 (Sya'rāwī 2023), video di akun youtube *Muhammad Wāil al-Hanbalī* yang diunggah pada 22 Oktober 2023 (Sya'rāwī 2023), dan video di akun youtube Quran.M. Toolba yang diunggah pada 15 Januari 2024 (Sya'rāwī 2024) serta video di akun tiktok *Magdy Soltan580* yang diunggah pada 11 Oktober 2023 (Sya'rāwī 2023). Semua video tersebut merupakan rekaman Asy-Sya'rāwī saat Ia masih hidup dan sedang mengisialisasi satu kajian di Masjid Mesir.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Asy-Sya'rāwī mempunyai kontribusi besar terhadap konflik Israel-Palestina untuk masa kini. Karena di dalam semua video dan berita yang tersebar berisikan penjelasan Asy-Sya'rāwī terhadap janji kemenangan yang akan diberikan oleh Allah Swt kepada palestina. Dan bukan hanya itu, kemungkinan semua pendengar dan pembaca dari video tersebut bertambah kepercayaannya terhadap kemenangan yang akan didapatkan oleh Palestina terutama di hati umat Islam khususnya. Karena, isi video itu selaras dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Adapun kepercayaan pendengar dan pembaca dapat dilihat

dari segi *like* dan komentar pada berbagai akun youtube tiktok dan website yang telah disebutkan sebelumnya.



BAB III
ANALISIS TEORI *THE FUSION OF HORIZON* TERHADAP
PENAFSIRAN ASY-SYA'RĀWĪ PADA QS. AL-MĀIDAH AYAT 20-26
TENTANG KONFLIK ISRAEL-PALESTINA

A. Definisi Teori *The Fusion of Horizon* (Peleburan Cakrawala)

Hermeneutika Hans Georg Gadamer merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para pembaca dalam menginterpretasi suatu teks untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Caranya, seorang penafsir dapat menelisik sebab adanya teks atau kondisi yang mempengaruhi adanya teks, atau menggunakan kemampuan penafsir untuk menginternalisasi antara dirinya dengan teks, atau menggabungkan antara beberapa cakrawala yang berkaitan dengan teks, atau mengaplikasikan dalam kehidupan seorang pembaca teks. Keempat cara tersebut yang digunakan para penafsir dalam memahami sesuatu teks menurut perspektif hermeneutika Gadamer (Syamsuddin 2017:77–84).

Menurut Gadamer, memahami adalah kunci untuk menginterpretasi suatu teks. Seseorang yang berusaha untuk memahami berbagai sisi yang menyelimuti suatu teks berarti Ia lebih baik dari dirinya sendiri karena Ia menghindari adanya kesalahpahaman pada teks. *Hal pertama* yang dapat dihindari bagi penafsir yaitu dengan mengetahui historisitas suatu teks. Historisitas akan membawa dirinya dalam memahami situasi yang terjadi pada masa silam. Teori ini diambil oleh Gadamer dari teori yang digagas oleh Dilthey (F. B. Hardiman 2015:159–67).

Kedua, seorang penafsir dapat menggunakan rasionalitas dan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai analisis utama dalam memahami suatu teks. Teori ini bisa dinamakan dengan teori prasangka atau pra pemahaman yang dulunya diajarkan oleh Heidegger selaku guru dari Gadamer. *Ketiga*, seorang penafsir dapat menggabungkan dari beberapa pemahaman yang diraihinya dari berbagai sisi waktu. *Keempat*, seorang penafsir dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya dari semua tahapan yang sebelumnya telah dipahami (F. B. Hardiman 2015:167–75).

Beberapa teori yang ditawarkan oleh Gadamer memiliki tupoksinya masing-masing. Namun, setelah ditelusuri lebih dalam, dari keseluruhan teori Gadamer terdapat satu teori yang mempunyai kontribusi besar dalam memecahkan pemahaman yang kompleksitas pada teks. Menurut Hardiman, peleburan beberapa horizon merupakan teori inti yang digunakan oleh penafsir dalam memainkan konsep-konsep hermeneutik Gadamer. Karena, hakikat tugas dari peleburan horizon adalah meluaskan suatu jangkauan yang dapat dilihat dari berbagai sisi baik dari masa silam, sekarang atau yang akan datang. Dan sisi-sisi tersebut adalah horizon-horizon yang saling terbuka satu sama lain kemudian dapat saling melampaui hingga munculnya suatu pemahaman dari penglihatan penafsir (F. B. Hardiman 2015:180–81).

Kesimpulan yang diambil oleh Hardiman dalam memahami gagasan Gadamer yang tertuang dalam buku *Wahrheit und Methode* yakni horizon pemahaman menjadi pemain utama dalam memahami horizon yang terdapat pada pengarang, teks dan pembaca. Horizon pengarang atau penafsir

merupakan cakrawala yang mengitarinya di masa silam atau yang disebut oleh Gadamer dengan keterpengaruhan sejarah. Horizon teks merupakan cakrawala yang mengelilingi teks baik yang terjadi di sekitarnya atau adanya pertemuan antara horizon pengarang dengan teks. Horizon pembaca merupakan cakrawala yang memiliki perspektif serta langkah-langkah kekinian dalam memahami suatu teks atau kondisi yang dilihat dari horizonnya (F. B. Hardiman 2015:181–85).

Horizon pengarang yang berinteraksi dengan horizon teks dan horizon pembaca yang berinteraksi dengan horizon masa silam yang terdapat pada teks, proses inilah yang disebut oleh Gadamer dengan *fusions of horizon* atau peleburan-peleburan cakrawala. Yang awalnya dari ketiga horizon tersebut mempunyai ketegangan masing-masing kemudian ketika berinteraksi, mereka saling mendobrak satu sama lain agar bersifat terbuka serta dinamis layaknya orang yang selalu bergerak (F. B. Hardiman 2015:186). Dari situ, muncul suatu pemahaman yang didapat dari pendialogan antara teks dan pembaca atau yang dikenal oleh Gadamer dengan pengungkapan makna yang berarti atau *meaningfull sense* (Hanif 2017:99–100).

Diperkuat dengan argumentasi Gadamer bahwa setiap horizon yang membuka dirinya untuk bisa dipahami oleh horizon lainnya merupakan bukti dari adanya gerakan horizon yang selalu hidup bersamaan dengan kehidupan manusia yang akan membentuk pada tradisi di masing-masing masa. Menurut Gadamer, untuk mendapatkan pemahaman dari setiap horizon seorang harus melampaui dari batasan horizon dirinya dengan melihat apa yang ada di

sekelilingnya baik dari teks itu sendiri atau dari luar teks (Gadamer 2006:302–4; Sahidah 2020:365–67).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya terkait hermeneutika Gadamer beserta teori-teori yang digagas khususnya pada teori *the fusion of horizon* yang mempunyai kontribusi besar pada teori Gadamer lainnya. Karena, setiap horizon saling berinteraksi satu sama yang di dalamnya juga mencakup adanya pengaruh historisitas, pra pemahaman, dan pengaplikasian dari setiap langkah yang didapat. Oleh karena itu, berikut ini merupakan penganalisaan menggunakan teori *the fusion of horizon* terhadap penafsiran Asy-Sya'rāwī pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 yang diungkapkan dalam kitab tafsirnya terkait konflik Israel-Palestina.

B. Analisa Teori *The Fusion of Horizon* Terhadap Penafsiran Asy-Sya'rāwī

1. Horizon Pengarang

Hermeneutika Gadamer mengajarkan bagi pembaca terkait horizon pengarang atau penafsir yang menunjukkan adanya kesadaran keterpengaruhan sejarah dari seorang penafsir untuk memahami suatu teks. Pengetahuan seorang penafsir tidak semuanya sempurna karena masih terdapat banyak ilmu yang belum diketahui setelahnya. Di sini letak keterpengaruhan sejarah atau historisitas seorang penafsir dimainkan dalam menginterpretasi suatu teks. Oleh karena itu, realitas sejarah dan realitas pemahaman menjadi dua cara dalam merepresentasikan perspektif seorang penafsir dari visi untuk memahami suatu teks. Dalam situasi tersebut, seorang penafsir kemungkinan

memiliki keterbatasan tersendiri dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks. Inilah yang disebut dengan horizon pengarang yang membutuhkan rasio dan bekal pengetahuannya dalam menafsirkan suatu teks (Gadamer 2006:299–306; Sahidah 2020:361–64).

Seperti yang dilakukan oleh Asy-Sya'rāwī selaku seorang penafsir yang membutuhkan berbagai ilmu pengetahuan serta kemampuan untuk memahami realitas yang terjadi saat Ia menafsirkan suatu ayat. Dua sisi ini yang menjadi bekal seorang penafsir dalam mengungkapkan suatu makna dari berbagai teks. Proses interaksi antara Asy-Sya'rāwī sebagai penafsir dengan QS. Al-Māidah ayat 20-26 membutuhkan dua realitas tersebut agar saling terbuka (Rahmatullah 2019:154–55). Interaksi itu dikenal dalam istilah gagasan Gadamer dengan teori *fusion of horizon* atau peleburan cakrawala. Adapun, pengungkapan realita seorang penafsir dari segi pemahaman merupakan horizon itu sendiri sekaligus yang dikenal dalam gagasan Gadamer dengan teori *affective history* atau keterpengaruhan sejarah (Gadamer 2006:302–3; Sahidah 2020:365–66).

Cara pertama yakni mengungkapkan realitas sosial dari seorang pengarang, dalam hal ini yaitu Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī. Secara umum, Asy-Sya'rāwī mulai memasuki dunia media sosial sejak tahun 1950 M. Asy-Sya'rāwī memiliki prinsip untuk terus menyalurkan keilmuan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Prinsip tersebut diambil dari QS. Al-Baqarah ayat 282: "وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ" بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran

kepadamu". Berawal dari penyampaian prinsipnya yang telah dipupuk dalam dirinya sejak kecil dengan berusaha untuk terus memperbaiki kualitas dirinya serta kedekatan diri Asy-Sya'rāwī kepada Allah Swt, yang sampai akhirnya prinsip ini disampaikan melalui ḥalaqah pertama yang diadakan di channel *Nūr 'alā Nūr* ('Azīz 1998:11).

Berjalannya waktu, ḥalaqah tersebut rutin disiarkan setiap minggunya. Materi yang disampaikan yaitu diambil dari renungan-renungan Asy-Sya'rāwī seputar Al-Qur'an atau yang saat ini dinamakan dengan *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Dari berbagai siaran dakwah yang disiarkan oleh Asy-Sya'rāwī, para pendengar sangat menyukai serta mengagumi sosok Asy-Sya'rāwī yang pandai berbicara dan tersampaikan ke hati para pendengar. Sejak masa itu, Mesir mempunyai tiga tokoh yang terkenal terhadap kelihaian dalam berbicaranya serta kemapanan dalam keilmuannya yang memungkinkan mereka untuk menjadi tokoh politik di Mesir. Mereka yaitu 'Abdullah an-Nadīm, Zakariyā al-Ḥijāwī, dan Syekh Asy-Sya'rāwī ('Azīz 1998:12).

Dari situ, Asy-Sya'rāwī ditawarkan untuk masuk ke dalam bidang politik untuk menjadi salah satu pemimpin di Mesir dalam bidang perwakafan dan bidang yang lainnya. Tujuannya yaitu untuk membela serta menyelamatkan orang-orang Islam khususnya negara Arab dari ekspansi yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Hal tersebut disampaikan pada 19 Januari 1977 M ketika Ia berkhutbah Sholat Jum'at di hadapan para petinggi Negara. Pada waktu yang berdekatan, banyak

orang-orang Israel yang berdatangan serta menguasai Mesir. Sebab isi khutbah yang disampaikan Asy-Sya'rāwī mengenai pembelaan Negara Islam yakni beberapa tahun sebelum itu pemerintahan Israel meminta untuk memberhentikan *ḥalaqat* Asy-Sya'rāwī yang disiarkan melalui televisi bahkan mereka menghancurkan ḥalaqat tersebut dan menyerang serta melarang orang-orang Islam untuk mengibarkan bendera agama Islam ('Azīz 1998:12–13).

Oleh karena itu, isi khutbah yang disampaikan oleh Asy-Sya'rāwī saat itu merupakan salah satu materi khutbah yang sangat berkenan di para pendengar, sebab tidak lama sebelumnya telah mengalami kejadian yang luar biasa terhadap kaum Muslimin di Mesir. Namun, isi khutbah yang disampaikan sebenarnya bukan hanya untuk warga Mesir melainkan untuk seluruh kaum Muslimin di negara manapun terutama ketika menghadapi konflik yang sama seperti Palestina, Syiria dan negara-negara Arab lainnya ('Azīz 1998:13–14). Setelah beberapa tahun merdekanya Mesir, *musalsal* atau semua channel yang berisi ceramah-ceramah Asy-Sya'rāwī berhasil diambil lagi dan disebarakan agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh umat Muslim ('Azīz 1998:17).

Di sisi lain, sebelum wafatnya Asy-Sya'rāwī (1998 M), Ia menyibukkan dirinya untuk memberikan berbagai wasiat kepada para murid, teman serta kerabatnya. Ketika ditanya oleh muridnya, terkait paling pentingnya wasiat adalah tentang al-Quds dan kaum muslimin di sana. Bahkan, Ia berharap jika dipanjangkan umurnya ingin

melaksanakan salat bersama umat Islam di Bayt al-Maqdis. Dan, Bayt al-Maqdis menjadi salah satu masjid sekaligus tempat yang sudah bebas dari para serangan Yahudi. Karena, aturan yang dilontarkan oleh Pemerintahan Israel sudah tidak bisa dibenarkan lagi. Mereka menganggap bahwa apa yang diaturkan oleh Israel semuanya benar namun, realitanya justru berbalik. Sebab, para rakyat Palestina kehilangan hak-hak kebebasannya dan kehilangan Bayt al-Maqdis serta Pemerintahan Israel menyerang-rumah-rumah mereka (Al-Asyqar 1998:73–74).

Cara kedua yakni dengan mengetahui realitas pemahaman atau ilmu pengetahuan yang mendasari Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan suatu ayat khususnya pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 terkait konflik Israel-Palestina. Metode Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan Al-Qur'an itu dengan memperhatikan kebahasaan yang dalam hal ini yaitu bahasa Arab. Bahkan, Ia menyampaikan segala ilmu pengetahuan serta penafsirannya terhadap Al-Qur'an juga menggunakan lisan tanpa tulisan. Hal itu dilakukan serta ditekuni oleh Asy-Sya'rāwī karena melihat *audiens* agar memahami kebahasaan dengan sangat tepat. Di dalam bahasa Arab banyak bentuk kalimat yang sama dan makna yang berbeda ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, Ia sangat memperhatikan bahasa Arab pada setiap kalimat terkhusus pada ayat-ayat Al-Qur'an agar makna yang ditafsirkan dapat mudah dipahami dan tersentuh sampai ke hati para pendengarnya (Al-Asyqar 1998:70–71). Contohnya, Asy-

Sya'rāwī menafsirkan kata *Jabbārīn* pada QS. Al-Mā'idah ayat 22 قَالُوا "مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ". Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam". Berikut merupakan salah satu makna yang dijelaskan Asy-Sya'rāwī dalam kitab tafsirnya (Syā'rāwī 1992:3057).

Kata جَبَّارٌ diibaratkan oleh Asy-Sya'rāwī sebagai pohon kurma yang tingginya tidak bisa dijangkau oleh tangan manusia ketika memetik buahnya atau yang lebih dikenal dengan kata جَبَّارَةٌ. Sedangkan, orang yang tidak dapat dikalahkan karena kekuatannya yang luar biasa disebut جَبَّار. Ada juga dalam salah satu sifat Allah yakni الْجَبَّار yang artinya Maha Perkasa atau Maha Mengalahkan maksudnya Allah Swt sebagai Tuhan yang dapat mengalahkan dan mengintai semua orang-orang yang dzolim, berbohong, dan orang-orang yang sombong serta Ia tidak bisa dikalahkan pula oleh siapapun. Adapula جَبَّارٌ diartikan sebagai salah satu nama penyakit yang ada di lambung. Dan makna جَبَّارٌ dalam ayat tersebut dapat diartikan dengan kumpulan orang-orang yang kuat dan gagah (Asy-Sya'rāwī 1992:3057).

Kemampuan Asy-Sya'rāwī dalam bahasa Arab sudah terlihat sejak masa remajanya. Pada tahun 1936 M, Asy-Sya'rāwī sudah bisa membuat syi'ir Arab dengan sangat bagus. Ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari sekolah dan lingkungannya Ia praktekkan dalam kehidupan serta Ia juga sering menyampaikan ceramah-ceramah kecil. Karena, masa tersebut masih tergolong masa Arab yang cenderung lebih pandai dalam membuat

syi'ir arab, oleh sebab itu Ia juga menyampaikan syi'ir arab menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Sampai pada tahun 1949 M, Ia pernah mengikuti salah satu ajang perlombaan membuat syi'ir di Mesir dan memenangkannya (Al-Asyqar 1998:21–23). Bukan hanya kelihaiannya dalam membuat syi'ir Arab, Asy-Sya'rāwī juga sudah menjadi guru bahasa Arab di berbagai Madrasah hingga tingkat perguruan tinggi (Al-'Ainain 1995:85–87).

Selain kemampuan luar biasa Asy-Sya'rāwī dalam bidang bahasa, Ia mempunyai keistimewaan dalam bidang tasawuf. Walaupun, ketika Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung, tetapi amal dalam perilaku kesehariannya dan isi materi yang ditunjukkan semata-mata hanya kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan ketakwaannya kepada Allah Swt, inilah yang disebut dengan pengetahuan *isyrāqiyah* (iluminasi) (Bakri 2013:102–4). Di samping itu, Asy-Sya'rāwī tergolong kedalam salah satu tokoh sufi seperti yang dijelaskan pada biografi Asy-Sya'rāwī di bab sebelumnya. Bahwa, Ia sering berkumpul bersama para murid dan gurunya yang mengikuti berbagai tarekat sufiyah (Al-'Ainain 1995:7).

Dari penjelasan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, untuk mengetahui horizon pengarang maka, seseorang bisa melihat ke dalam dua cara. Pertama, realitas kehidupan sosial Asy-Sya'rāwī, ketika Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mana terdapat aspek dorongan sosial terhadap banyaknya umat Islam yang berada di Mesir serta negara-

negara Arab lainnya atas ekspansi Israel kepada mereka. Terutama, Ia sangat perhatian terhadap kondisi masyarakat Palestina yang sejak itu sudah dijajah oleh pemerintahan Israel. Jadi, penafsiran Asy-Sya'rāwī tidak bisa dipungkiri terdorong dari aspek sosialnya.

Kedua, realita pemahaman serta bekal ilmu pengetahuan yang Asy-Sya'rāwī miliki. Bahasa Arab menjadi salah satu kunci bekal utama Asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, tasawuf yang mendasari keimanan serta ketakwaannya dalam berdakwah dengan selalu merujuk pada kecintaan Asy-Sya'rāwī kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Horizon Teks

Setelah seorang penafsir mempunyai bekal untuk memahami sebuah teks dan mengungkap makna dari teks maka langkah selanjutnya adalah berusaha melihat seputar teks itu sendiri. Sebuah makna teks tidak berhenti pada penelusuran setiap kalimat atau kata dalam kajian linguistiknya, namun perlu mengetahui latar belakang yang terjadi pada teks tersebut (Gadamer 2006:289; Sahidah 2020:351). Kemudian, Gadamer memberikan uraian lebih lanjut untuk menemukan konteks dari sebuah teks, bahwa seorang pembaca atau penafsir harus menemukan apa yang disebut sebagai horizon historis. Horizon historis sendiri merujuk pada apa yang diistilahkannya sebagai kesadaran historis, yaitu sebuah usaha untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang apa yang terjadi di masa lalu dan mendapatkan ungkapan makna yang benar (Gadamer 2006:302–302; Sahidah 2020:365).

Peran teori *fusion of horizon* atau peleburan cakrawala dalam horizon ini yaitu menghubungkan antara apa yang ada pada diri seorang penafsir dengan apa yang terdapat dalam teks. Karena, antara horizon pengarang dan horizon teks tidak mempunyai kesatuan sebelumnya. Maka dari itu, pembaca dapat menginteraksikan antara keduanya. Dengan cara, menyalurkan dua realitas dari seorang penafsir dan merelasikan apa yang ada di dalam teks yakni berusaha untuk megintertekstualisasikan satu teks dengan teks lainnya. Asy-Sya'rāwī sebagai seorang penafsir yang sudah mempunyai bekal pemahaman serta kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Kemudian, Ia mengaitkan satu ayat dengan ayat yang lain. Di sini, merupakan proses interaksi antara horizon pengarang dengan horizon teks atau yang diistilahkan oleh Gadamer dengan *fusion of horizon* (Gadamer 2006:302–8; Sahidah 2020:365–72).

Cara mengungkapkan horizon ini yaitu dengan melihat penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26. Di mulai dari interpretasinya pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 yang cukup panjang. Namun, inti dari semua ayat ini yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina yaitu pada QS. Al-Māidah ayat 21 dan 26.

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا
خَسِرِينَ

Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” Maksudnya, tanah Palestina ditentukan Allah Swt. bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah Swt. Ketika Nabi Muhammad saw. sudah diutus Allah Swt., sementara mereka menolak untuk beriman kepadanya, ketentuan itu pupus bagi orang Yahudi. (QS. Al-Māidah/5: 2

Asy-Sya'rāwī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa kata *al-arḍ* memiliki makna yang cukup umum. Namun pada QS. Al-Mā'idah ayat 21 telah memberikan kata yang spesifik yakni tanah yang disucikan atau kota Kan'an. Perintah yang diberikan kepada Bani Israil untuk memasuki kota tersebut ditolak dan mereka justru mengolok-ngolok Nabi Musa yang saat itu menjadi pemimpin Bani Israil. Padahal, maksud dari perintahnya yaitu untuk *memasuki* dengan menduduki kota tersebut agar menjadi milik mereka (Sya'rāwī 1992:3042–57).

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَيِّسُوهَا فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ
(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.” (QS. Al-Mā'idah/5: 26)

Namun, karena mereka menolak perintah Allah untuk memasuki dan menjadi penguasa di tanah yang disucikan atau Palestina akhirnya, mereka akan diharamkan dan dilarang untuk menguasai kota tersebut. Dalam hal ini, Asy-Sya'rāwī mengklasifikasikan jangka waktu diharamkannya menjadi dua makna yakni pengharaman tersebut akan berlangsung selama 40 tahun atas dasar penyebutan pada ayat selanjutnya atau selamanya pada ayat sebelumnya. Akan tetapi, maksud dari adanya klasifikasi tersebut sama saja seperti yang dijelaskan pada kalimat setelahnya yakni *at-tīh*. Tujuannya yaitu mereka benar-benar merasakan kehidupan yang penuh dengan kenikmatan namun, ada hak dibalik

kenikmatan tersebut yakni balasan atas ketidakimanan mereka (Sya'rāwī 1992:3064–65).

QS. Al-Māidah ayat 26 merupakan ayat yang menjadi puncak dari pembahasan konflik Israel-Palestina dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26. Apalagi, Asy-Sya'rāwī seorang penafsir yang mempunyai perhatian besar terhadap konflik Israel-Palestina yang sudah sangat berlangsung sangat lama. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan QS. Al-Isrā' ayat 1-8. Seperti yang disampaikan beliau secara langsung lewat akun youtube yang sampai sekarang masih tersebar video Asy-Sya'rāwī ketika menjelaskan penafsiran terkait konflik Israel-Palestina (Sya'rāwī 2023c).

Pertama, qadiyah Al-Qur'an terkait perintah Bani Israil untuk memasuki sekaligus mengambil alih tanah yang memang dulunya hendak menjadi milik mereka namun, mereka justru membangkang Nabi Musa. Oleh karena itu, tanah Palestina sejatinya telah disematkan untuk orang Islam. Karena, Asy-Sya'rāwī melihat dari QS. Al-Isrā' ayat 1 merupakan ayat yang mengindikasikan pada kisah agama Islam. Sejatinya, dinamakan surat Al-Isrā' karena hampir seluruh ayat dari surat tersebut menceritakan kisah Bani Israil. Dan hikmah dibalik adanya kisah Isrā' dan Mi'rāj adalah untuk mengibur dan meringankan beban Nabi Muhammad Saw terhadap penghianatan Bani Israil (Asy-Sya'rawi 1992:8333–34). Berikut penjelasan yang Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Isrā' ayat 1 tentang perjalanan Isrā' dan Mi'rāj serta keberkahan dari kota Al-Quds.

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil haram ke Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isrā' ayat 1).

Perjalanan Isrā' Nabi Muhammad dimulai dari masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsā. Masjid al-Haram adalah Bayt Allah (بَيْتُ اللَّهِ) atau masjid yang terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam. Dinamakan Haram karena masjid tersebut adalah masjid yang sangat dimuliakan dan dipilih oleh Allah Swt dibanding masjid lainnya yang juga termasuk Bayt Allah namun dipilih oleh ciptaan Allah Swt yakni manusia (Asy-Sya'rawi 1992:8320). Adapun, al-Aqsā diartikan dengan tempat yang paling jauh. Masjid al-Aqsā yang dimaksud adalah Bayt al-Maqdis yang mana Allah Swt memberkahi apa yang terdapat di sekitar al-Aqsā (الَّذِي) : “yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami”) (Asy-Sya'rawi 1992:8322).

Keberkahan kota al-Aqsā dapat berupa kenikmatan dunia seperti tanah yang subur ataupun kenikmatan agama terkhusus untuk orang-orang yang mu'min seperti dijadikan tempat tinggalnya para Nabi dan Rasul ketika mendapat utusan-utusan dan wahyu dari Allah Swt. Para Nabi tersebut yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi 'Isa, Nabi Musa, Nabi Zakariya, Nabi Yahya. Banyak Malaikat yang turun untuk memberikan doa dan mencatat segala amal perbuatan orang-orang

yang di sekitarnya. Perjalanan Isrā' Nabi Muhammad Saw jika dibayangkan sungguh sangat jauh. Asy-Sya'rāwī memberikan penjelasan yang cukup jelas akan hal itu. Perjalanan dari masjid al-Haram ke masjid Al-Aqsa jika dihitung dengan jarak kilometer memang sangat jauh akan tetapi, itu merupakan keagungan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw (Asy-Sya'rawi 1992:8322–23).

QS. Al-Isrā' ayat 1 menyebutkan secara jelas tentang perjalanan Isrā' Nabi Muhammad Saw. Adapun, ayat yang menyebutkan Mi'rāj dapat dilihat pada QS. An-Najm ayat 13-18.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ (١٥) إِذْ يَغْشَى
الْبَيْتَ مَا يَعْشَىٰ (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ (١٧) لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ (١٨)

Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain ([53]:13), (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha ([53]:14). Di dekatnya ada surga tempat tinggal ([53]:15). (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya ([53]:16). Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya) ([53]:17). Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar ([53]:18). (QS. An-Najm ayat 13-18).

Tepat pada ayat 18, menunjukkan adanya tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang Nabi Muhammad Saw lihat saat Mi'rāj. Adapun tanda-tanda kebesaran Allah Swt dari perjalanan Isrā' dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsa, menurut Asy-Sya'rāwī adalah sebuah ilham yang didatangkan kepada Nabi Muhammad Saw. Tugas umat Islam hanya perlu percaya akan kebesaran yang diterima Nabi Muhammad Saw. Namun, perjalanan Isrā' adalah termasuk ke dalam tanda kebesaran Allah

Swt yang melalui bumi maka Nabi ketika ditanya para sahabat, Ia mengibaratkan seperti perjalanan yang biasa oleh para pedagang Arab dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsa yang arahnya ke Syam. Perjalanan yang dimulai dari malam hingga pagi hari (Asy-Sya'rawi 1992:8327–28).

Adapun, kisah Mi'rāj, Nabi Muhammad Saw tidak bisa mengibaratkannya karena termasuk ke dalam tanda-tanda kebesaran Allah yang letaknya di langit. Sesungguhnya. Kedua ayat yang membahas Isrā' dan Mi'rāj merupakan tujuan untuk memberikan ketenangan dan penghiburan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hasyr ayat 70: وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ: فَإِنَّهُوَ: “apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah”. Namun, terdapat tujuan yang lebih besar yaitu penjelasan bahwa Nabi Muhammad Saw dikuatkan oleh Allah Swt dan Nabi diberikan mu'jizat oleh Allah Swt agar seluruh umat Islam dapat memuliakan dan memercayai utusan-Nya yakni Nabi Muhammad Saw (Asy-Sya'rawi 1992:8329–30).

Serta, Allah Swt telah menyematkan pesan tersendiri dari keberkahan yang ada dalam kota al-Quds. Bahwa, Allah menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblatnya umat Islam sejak dari diperintahkan untuk melaksanakan sholat. Dan perjalanan Isrā' Nabi Muhammad Saw ke masjid al-Aqsa menunjukan pada Baitul Maqdis yang termasuk ke dalam tempat sucinya agama Islam atau *Muqaddasāt al-Islām*. Menurut

Asy-Sya'rāwī, dimulai dari kisah tersebut, dapat diketahui bahwa kota al-Quds atau Palestina merupakan tempat yang disucikan dan disematkan untuk agama Islam atau orang-orang Islam (Asy-Sya'rawi 1992:8334).

Kedua, *qāḍiyah tasyri'iyyah* Al-Qur'an tentang diharamkannya Bani Israil untuk memasuki sekaligus menduduki kota yang telah disucikan oleh Allah Swt. Karena mereka telah membangkang perintah-Nya atas dasar tidak adanya keberanian untuk menghadap orang-orang yang sangat kuat tubuhnya (*Jabbārīn*). Sebab, Allah Swt telah menjaga kota tersebut untuk tempat-tempat sucinya umat Islam. Disisi lain, Allah Swt telah memberikan ketetapan untuk Bani Israil atau orang-orang Yahudi untuk mendapatkan kembali tanah tersebut. Seperti yang ditafsirkan oleh Asy-Sya'rāwī dengan mengaitkannya pada QS. Al-Isrā' ayat 4 dan 5 (Sya'rāwī 1992:3051–57).

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (٤) فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا (٥)

Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, “Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” ([17]:4) Apabila datang saat (kerusakan) yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah janji yang pasti terlaksana ([17]:5). (QS. Al-Isrā' ayat 4-5).

Kata *الْإِفْسَادُ* diartikan Asy-Sya'rāwī dengan “menyengajakan sesuatu untuk memperbaiki dirinya sendiri kemudian ketika keluar dari tempatnya justru merusaknya”. Sebenarnya, Allah Swt telah menciptakan

langit, bumi, matahari, udara, dan seluruh kebutuhan manusia sebelum Allah Swt menciptakan dzat manusia itu sendiri. Seperti, akal manusia, kemampuan manusia yang jika terus ditambah kebbaikannya maka akan lebih baik dan layak. Maka dari itu, jika seseorang belum bisa menambahkan kebaikan pada sesuatu maka, Ia akan menetap dalam lubang yang sama (Asy-Sya'rawi 1992:8346–47).

Ayat **لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ**: “Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali” para ulama menafsirkan dua kerusakan tersebut terjadi sebelum adanya Islam yang terbukti bahwa mereka tidak masuk ke dalam agama Islam. Seperti yang dielaskan dalam kitab ad-Durar al-Mantsūr, bahwa dua kerusakan tersebut terjadi ketika masa terbunuhnya Nabi Zakariya dan masa terbunuhnya Nabi Yahya (As-Suyūfī 2003:253). Asy-Sya'rāwī menambahkan bahwa kerusakan yang dilakukan oleh Bani Israil justru sudah terjadi lebih dari dua kali. Kerusakan tersebut, bukan hanya berupa penyerangan atau pembunuhan melainkan mengubah isi dari kitab Taurat yang sudah ditetapkan untuk mereka (Asy-Sya'rawi 1992:8348–49).

Seperti yang tertulis dalam QS. Al-Māidah ayat 13: **يُحَرِّفُونَ** **الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ**: Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya”.: Jika melihat ayat lain, dua kerusakan tersebut terjadi setelah adanya Islam. Kerusakan pertama terjadi ketika Bani Qainaqā’ dan Bani Quraidah, yang mengkhianati perjanjian Nabi Muhammad Saw setelah mereka menaklukan orang-orang kafir. Di mana mereka awalnya

sangat setuju dan mendukung segala keputusan untuk saling menghormati dan bekerja sama namun, setelah beriringnya waktu yakni setelah adanya penaklukan mereka justru mengkhianati Nabi (Asy-Sya'rawi 1992:8359). Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ḥasyr ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرِجُوا
وَوَظَنُوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
الرُّعْبَ يُجْرِبُونَ بِيُؤْتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (QS. Al-Ḥasyr ayat 7)

Asy-Sya'rāwī menambahkan bahwa kerusakan pertama yang terjadi pada kisah Tālūt dan Jālūt serta kerusakan kedua terjadi setelah adanya Islam seperti yang dijelaskan oleh Asy-Sya'rāwī pada QS. Al-Isrā' ayat 5 (Asy-Sya'rawi 1992:8353).

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَلِ الدِّيَارِ وَكَانَ
وَعْدًا مَفْعُولًا

Apabila datang saat (kerusakan) yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah janji yang pasti terlaksana. (QS. Al-Isrā' ayat 5).

Kata وَعْدٌ dapat dipahami pada waktu yang akan datang. Artinya, kerusakan yang satunya akan ada di masa yang akan datang. Dan kerusakan yang pertama terjadi pada kisah Tālūt dan Jālūt, mereka adalah dua orang kafir yang mengingkari janjinya. Adapun kata عِبَادٌ ditunjukkan kepada orang-orang mu'min dan orang-orang kafir. Dalam hal ini, Asy-Sya'rāwī mengklasifikasikan menjadi dua kriteria untuk orang yang termasuk ke dalam 'Ībād. Pertama yaitu seorang hamba yang menzalimi hamba lainnya maka tidak termasuk ke dalam الْعِبَادُ. Kedua yaitu seorang hamba yang melakukan segala perintah Allah maka Ia dinamakan عِبَادَ اللَّهِ (hamba Allah). Jadi, menurut Asy-Sya'rāwī, penyematan kata hamba Allah dapat diperuntukkan untuk orang-orang yang hendak memilih jalan yang Allah perintahkan, bukan untuk menzalimi hamba-hamba lainnya (Asy-Sya'rāwī 1992:8353–57).

Asy-Sya'rāwī menafsirkan kata وَعْدًا dengan dua hal, pertama الْوَعْدُ yakni janji yang dimutlakkan pada suatu keburukan dan الْوَعْدُ dapat dimutlakkan untuk suatu kebaikan dan keburukan karena terkadang ada sesuatu yang tampaknya buruk namun dalamnya baik dan sebaliknya. Asy-Sya'rāwī menegaskan bahwa janji inilah yang disematkan untuk umat Islam saat ini terhadap berbagai perseteruan Israel-Palestina. Jika Allah Swt berkehendak menghukum orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya, maka telah tampak keburukan atas apa yang telah dilakukan. Akan tetapi, sesungguhnya hal tersebut baik untuk mereka jika ingin mengambil hikmah atas apa yang telah terjadi. Asy-Sya'rāwī

mencontohkan dalam syi'ir kisah tentang anak yang dihukum oleh bapaknya agar bisa menjadi lebih baik (Asy-Sya'rawi 1992:8359).

فَقَسَا لِيَزْدَجِرُوا وَمَنْ يَكُ حَازِمًا # فَلَيْقُسْ أَحْيَانًا عَلَى مَنْ يَرْحَمُ

Maka mereka bersikap kasar supaya mereka takut. Dan siapakah yang bersifat tegas? Hendaknya dia (terkadang) bersikap belas kasihan kepada orang yang menunjukkan belas kasihan.

Setelah orang-orang mu'min di Madinah mendirikan negara, mendapatkan kenikmatan tidak seperti kehidupan di Mekkah. Bahkan, penduduk Madinah banyak yang mengikuti dan masuk agama Islam seperti orang-orang Yahudi yang berasal dari Bani Qainaqā', Bani Quraidah, Bani Naḍīr dan Ḥaibar Yahudi. Ini merupakan janji yang Allah sematkan saat itu kepada hama Allah yang melaksanakan perintahnya. Allah Swt memberikan utusan sosok Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pemimpin mereka. Allah Swt menjadikan mereka umat yang dapat menguasai serta menghukum Bani Israil namun karena semakin banyak yang masuk Islam, hukuman yang seharusnya didapatkan oleh Bani Israil atas perbuatan buruk mereka tidak terlaksana. Islam semakin tersebar luas dan mempunyai aturan di setiap negaranya (Asy-Sya'rawi 1992:8357–60).

Kemudian, Asy-Sya'rāwī menambahkan penafsirannya tentang hukuman yang diberikan Bani Israil karena terus menzalimi masyarakat lainnya seperti yang terjadi di Palestina. Dalam hal ini, kerusakan yang dilakukan Bani Israil bukan hanya dua kali karena angka tersebut hanya sebuah penganalogian terhadap suatu perkara yang baik namun realitanya

justru merusak lebih dari itu. Setelah kemenangan berada di tangan umat Islam, mereka juga istiqamah atas jalan yang Allah Swt peritahkan. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isrā ayat 6 “ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ : Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka”. Artinya, adanya giliran untuk Bani Israil mendapatkan kekuatan dan kemenangan serta menguasai umat Islam. Karena, mulai surutnya keimanan orang-orang Islam. Bahkan, Bani Israil dikaruniai banyak harta, keturunan dan menjadi pemimpin-pemimpin besar yang sangat berpengaruh di dunia (Sya’rāwī 1992:3036–3036).

Akan tetapi, semua ini tidak akan ada kemampuan kecuali Bani Israil meminta bantuan dari negara-negara lain. Seperti yang mereka lakukan untuk mendapatkan kembali tanah Palestina. Inilah yang dimaknai oleh Asy-Sya’rāwī dari penggalan QS. Al-Isrā’ ayat 6 “وَجَعَلْنٰكُمْ أَكْثَرَ نَافِثًا : dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar.”. *Nafīr* yang dimaksud adalah negara-negara besar yang masih mengikuti keturunan Yahudi dan mereka menghancurkan serta menyerang umat Islam. Sampai saat ini, giliran yang didapatkan Bani Israil masih berlangsung. Menurut Asy-Sya’rāwī, akan datangnya giliran umat Islam untuk mendapatkan kemenangan yang pernah didapatkan sebelumnya. Selagi, masih terus menjadi hamba Allah yang istiqamah menjalankan perintah-Nya (Asy-Sya’rawi 1992:8360–62). Allah Swt berfirman pada QS. Al-Isrā’ ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئِلُوا نُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isrā' ayat 7).

Asy-Sya'rāwī menafsirkan bahwa adanya Sunnatullah atau yang disebut dengan *qaḍiyah kauniyah*. Di mana tidak ada usaha manusia kecuali hanya kehendak Allah Swt. Isi dari *qaḍiyah* tersebut yaitu barangsiapa yang berbuat baik maka kebaikan itu akan kembali pada dirinya. Begitu juga keburukan atau kejelakan yang telah diperbuat maka akan tertimpa kembali keburukan itu. Di sini letak kemenangan yang berhak untuk didapatkan karena sesungguhnya yang mendapatkan kemenangan adalah mereka yang konsisten dalam menjalan segala urusan dunia dan akhiratnya atas dasar keimanan kepada Allah Swt (Asy-Sya'rawi 1992:8362–64).

Kalimat وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ “untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali”. Sesungguhnya, kaum muslimin akan masuk ke dalam Masjid al-āqsa dan menguasai tanah tersebut dengan mengambil alih dari kekuasaan orang-orang Yahudi. Karena, masuknya orang-orang Yahudi atau Bani Israil ke tanah tersebut tidak untuk menguasainya sebab mereka telah ditetapkan oleh Allah menjadi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Nyatanya, saat ini orang-orang Yahudi justru dapat menduduki dan menguasai bangunan-bangunan yang ada di tanah Palestina. Dan tugas

umat Islam saat ini yakni agar Islam dapat menunggu janji Allah Swt atas kemenangan dari apa yang telah dikonsistenkan (Asy-Sya'rawi 1992:8364).

Dari peembacaan yang telah ditelusuri dalam penafsiran Asy-Sya-rāwī pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 terdapat inti dari pembahasan yang dibaca menggunakan teori *fusion of horizon* yakni Asy-Sya'rāwī memandang lebih detail terkait konflik Israel-Palestina dengan mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dari QS. Al-Māidah ayat 20-26, menurut Asy-Sya'rāwī ada dua ayat yang menjadi inti dari persoalan ini yaitu QS. Al-māidah ayat 21 dan 26. Pertama, Asy-Sya'rāwī mengaitkan ayat QS. Al-Māidah ayat 21 dengan QS. Al-Isrā' ayat 1. Adapun makna yang terkandung yakni adanya perintah memasuki tanah yang disucikan kepada Bani Israil. Perincian tanah tersebut dapat ditelisik dari QS. Al-Isrā' ayat 1 yang menyatakan adanya kata masjid al-Aqsa. Masjid al-Aqsa dimaknai oleh Asy-Sya'rāwī dengan *muqaddasāt al-Islam* atau tempat-tempat sucinya Agama Islam. Selain itu, masjid al-Aqsa yang letaknya berada di Palestina merupakan tempat yang diberkahi oleh Allah Swt sekaligus menjadi tempat tinggalnya para Nabi dan Rasul (Asy-Sya'rawi 1992:3036–57).

Kedua, Asy-Sya'rāwī mengaitkan QS. Al-Māidah ayat 20-26 dengan QS. Al-Isrā' ayat 4, 5, dan 6. Menurut Asy-Sya'rāwī, adanya pengharaman Bani Israil untuk memasuki tanah yang disucikan atau yang diartikan oleh Asy-Sya'rāwī dengan kota Palestina. Asy-Sya'rāwī

mengungkapkan bahwa perintah sekaligus pengharaman tersebut dapat dianalisis kembali dengan melihat makna dari QS. Al-Isrā' ayat 4 yang berisi adanya ketetapan Allah kepada Bani Israil terhadap kerusakan yang dilakukan oleh Bani Israil selama 2 kali atau yang Asy-Sya'rāwī tafsirkan lebih dari dua kali. QS. Al-Isrā' ayat 5, dijelaskan oleh Asy-Sya'rāwī dengan adanya janji Allah Swt terhadap para hamba-Nya yang melaksanakan perintah-perintah-Nya. Janji tersebut yaitu Umat Islam mendapatkan kemenangan dengan menyebar luasnya Islam diberbagai negara. QS. Al-Isrā' ayat 6, ditafsirkan oleh Asy-Sya'rāwī dengan adanya giliran Bani Israil untuk memenangkan serta menguasai tanah tersebut. Mereka juga dikaruniai banyak anak, keturunan, dan harta serta kekuasaan yang tersebar di negara-negara berpengaruh dunia (Asy-Sya'rawi, 1992, pp. 8323–8360).

Namun, dari berbagai perintah, pengharaman, kemenangan dan giliran yang diberikan kepada Bani Israil itu semua kembali lagi pada QS. Al-Isrā' ayat 7. Asy-Sya'rāwī menafsirkan bahwa semua janji kemenangan akan kembali kepada hamba-Nya. Jika, Bani Israil selama diberikan giliran kemenangan berbuat baik kepada hamba lainnya maka sejatinya kemenangan ada pada mereka. Jika sebaliknya maka, kemenangan akan kembali kepada siapapun yang mengikuti segala *manhaj* atau metode yang Allah Swt ajarkan dalam Kitab-Nya yakni adanya keimanan serta ketakwaan (Asy-Sya'rawi 1992:8362–64).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara Asy-Sya'rāwī dengan teks itu sendiri. Di mana Asy-Sya'rāwī memainkan apa yang sebelumnya diketahui baik berupa kondisi sosialnya maupun kemahirannya dalam bahasa Arab. Dan Asy-Sya'rāwī merelasikan satu bacaan ayat dengan ayat yang lain. Alhasil, dapat diketahui makna yang terdapat dalam teks. Yakni, kemenangan sejati akan jatuh pada orang yang berjalan di jalan yang Allah Swt tunjukkan, dengan tidak berbuat yang tidak baik. Inilah yang disebut dengan peleburan cakrawal antara horizon pengarang dengan horizon teks.

3. Horizon Pembaca

Pada bagian ini ditujukan untuk setiap orang yang hidup di masa kini. Gadamer mengakui adanya sebuah jurang pemisah antara ruang masa kini dengan masa lalu (Gadamer 2006:289; Sahidah 2020:351). Tentunya, segala hal yang berkaitan dengan situasi masa kini atau disebutnya dengan horizon memiliki sebuah visi yang terbatas (Gadamer 2006:301; Sahidah 2020:353). Dalam artian, sebagai seorang pembaca harus bisa memahami dirinya sendiri dengan memiliki rasa keterbukaan terhadap pandangan orang lain di masa kini maupun masa lalu. Keterbukaan yang dimaksud tidak harus setuju dengan apa yang dikatakan teks, tidak juga terlalu kaku dalam membaca teks.

Inilah yang digagas Gadamer dengan apa yang disebutnya membiarkan teks yang berbicara pada kita (Gadamer 2006:300; Sahidah

2020:362). Prasangka-prasangka yang mengitari pembaca (masa kini) digunakan untuk membaca apa yang ada di masa lalu atau dengan melihat peleburan yang ada di horizon pengarang dan teks. Karena, seorang pembaca akan melihat dari sisi masa lalu yang menjadi kunci dalam memahami masa kekinian. Sehingga, pembaca dapat merepresentasikan dalam kehidupan di mana pembaca tinggal. Oleh karena itu, peleburan horizon terjadi disaat adanya interaksi antara pembaca masa kini dengan apa yang ada dalam teks yang telah dipahami oleh pengarang (Gadamer 2006:304–5; Sahidah 2020:367–68). Dari sini, akan menghasilkan makna literal yang lebih bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini inilah yang disebut dengan *meaningful sence* (Syamsuddin 2017:83).

Dalam menyikapi konflik Israel-Palestina terutama yang dilihat dari sisi sejarah yang tercantum dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26 dan beberapa yang diambil dari poin penafsiran Asy-Sya'rāwī terhadap konflik tersebut, serta realita yang sampai saat ini masih berlanjut bahkan banyaknya serangan Israel ke masyarakat Gaza, Palestina. Terbukti pada 18 Maret 2025, lebih dari 1500 warga Gaza tewas dan 3000 warga luka-luka (Valencia 2025). Sekilas pesan sekaligus penjelasan Asy-Sya'rāwī yang menyatakan bahwa akan adanya masa kemenangan umat Islam kembali ketika semua elemen muslim konsisten memperbaiki segala keimanan kepada Allah Swt dan melaksanakan

perintah-perintah-Nya, di mana keterangan ini Asy-Sya'rawī ambil dari QS. Al-Isrā' ayat 7 (Asy-Sya'rawi 1992:8364).

Berdasarkan sejarah yang telah disebutkan dari berbagai media baik itu secara tertulis atau perkataan, bahwa konflik ini telah merugikan banyak pihak terutama dari warga Gaza, Palestina. Sejarah pada tahun 1993, mulai adanya upaya yang dicetuskan dari Perjanjian Oslo dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina dan sudah menghasilkan suatu keputusan yang disepakati oleh berbagai negara besar seperti Amerika Serikat, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Uni Eropa, itu semua gagal karena masih terus berlangsung konflik tersebut (Respati 2023). Sebab, masing-masing dari pihak Israel maupun Palestina masih sama-sama memperebutkan tanah tersebut. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Maidah ayat 21 tentang “tanah yang disucikan” menurut umat Islam (Az-Zuhaili 2013:473) dan “the Promised Land” menurut kaum Yahudi dan Kristen (Sahidie 2021:71–72).

Menyikapi persoalan tersebut banyak masyarakat Muslim ataupun non-muslim dari berbagai kalangan untuk terus mengupayakan adanya dukungan perdamaian antara konflik Israel-Palestina yang sudah berlangsung cukup lama. *Pertama*, upaya yang dilakukan dari pihak Perguruan Tinggi Indonesia untuk pendudukan adanya kemerdekaan Palestina. Upaya tersebut seperti meningkatkan adanya Kepedulian terhadap serangan-serangan Israel yang begitu kejam, mendukung

adanya berbagai komunitas atau persatuan dalam membentuk barisan keamanan, membantu dalam segi demonstrasi perdamaian serta terus mengkomunikasikan pada pihak yang mempunyai otoritas lebih tinggi seperti pemerintahan (Respati 2023). Semua hal tersebut dapat dilakukan secara bersama demi adanya perdamaian antara kedua belah pihak dan umat Islam dapat melaksanakan salat berjamaah di masjid al-Aqsa seperti yang dijelaskan Asy-Sya'rāwī dalam kitab tafsirnya sebelum Ia wafat (Al-Asyqar 1998:73).

Kedua, dari masyarakat Indonesia atau luar Indonesia yang selalu mengupayakan adanya dukungan lewat sosial media seperti *Instagram, Facebook, Twitter* dan *Tiktok*. Seperti, adanya gerakan seruan “speak up for Palestine!”, gerakan ini banyak tersebar di *Instagram*. Menurut pengguna *Instagram*, Saiful Islam berkata “Perubahan besar dimulai dari tindakan kecil”. Tindakan kecil yang dimaksud adalah agar setiap pengguna sosial media untuk terus berupaya *speak up* atas perseteruan yang Israel lakukan terhadap masyarakat Gaza, Palestina (Islam 2025). Atau banyak yang menyerukan di akun media sosial dengan *hashtag* “*free Palestine, freedom for Palestine, save Palestine!*” seperti yang disampaikan oleh salah satu ulama Indonesia, Adi Hidayat (Hidayat 2023).

Ketiga, upaya yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pembelaan warga Palestina dengan mengaitkannya pada Al-Qur'an. Seperti, akun *Instagram mamlakaty_qur'an* mengaitkan kezaliman yang

dilakukan Israel terhadap masyarakat Palestina dengan QS. Ibrāhīm ayat 42: *وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ*“ 42: Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak” (Mamlakaty 2024). Sarbini yang pernah melihat secara langsung kondisi warga Palestina yang diserang oleh Israel. Dan diceritakan bahwa terdapat salah satu korban yang selalu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an ketika di rumah sakit. Menurut Sarbini, ini merupakan salah satu upaya untuk terus meminta pertolongan kepada Allah Swt dengan terus mengingat-Nya (Murad 2023).

Keempat, upaya adanya dukungan untuk adanya pembelaan bagi Palestina yang telah di Zalimi oleh pihak Israel. Oki Setiana Dewi menyampaikan bahwa masyarakat muslim harus membela Palestina, karena Palestina merupakan Tanah yang disucikan oleh Allah, diberkahi kotanya, lahirnya paraNabi dan Rasul, Palestina merupakan tempat dikumpulnya semua manusia sebelum kiamat dan di Hari Akhir, Dajjal akan dibunuh oleh Nabi Isa di Palestina, serta Palestina adalah bagian dari Negeri Syam yang didoakan oleh Nabi Muhammad Saw. Semua alasan tersebut dapat ditilik dari QS. Al-Māidah ayat 1, QS. Al-Isrā' ayat 1, dan lain-lain (Dewi 2023). Mesir adalah satu negara yang mendukung Palestina dan menentang adanya perebutan tanah Palestina atau adanya perpindahan masyarakat Palestina secara paksa oleh Israel. Pada saat hari

Raya Idul Fitri, semua warga Mesir berkumpul untuk melakukan penyeruan terhadap pembelaan serta dukungan untuk Palestina. (Muslimvox 2025).

Kelima, upaya penyeruan untuk perdamaian konflik Israel-Palestina dari pihak pemerintahan atau kalangan ulama. Pemerintahan Indonesia merupakan salah satu negara yang konsisten dalam mengekspresikan adanya dukungan kepada Palestina. Mahmoud Abbas selaku Utusan Khusus Presiden Palestina menyampaikan secara terang-terangan di hadapan Presiden Indonesia, Prabowo atas kepercayaan Palestina kepada Indonesia dalam barisan pendukung Palestina (Setpres 2025).

Organisasi masyarakat Indonesia, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Muhammadiyah mempunyai visi yang sama dalam mendukung adanya perdamaian antara dua pihak konflik dan Palestina menjadi negara yang merdeka. Ulil Abshar menyampaikan ketika sedang diskusi bersama para ulama Nahdlatul Ulama lainnya bahwa “Duka Palestina, Duka Dunia”. Namun, perlu diketahui bahwa adanya dua sisi isu Palestina yakni Palestina adalah negara yang berhak atas kemerdekaannya dan Palestina adalah negara yang menjadi salah satu subjek dalam keurgensian berbagai negara. Dan persetujuan adanya kemerdekaan Palestina di sosial media merupakan langkah yang cukup besar (Indiraphasa and Shiami 2023).

Di sisi lain, ada organisasi masyarakat yang siap konsisten dalam membantu Palestina dari aspek pendidikan, Muhammadiyah. Menurut

Mu'ti, "Muhammadiyah akan menjadi salah satu elemen yang siap membantu warga Gaza terutama dari segi Pendidikan". Dengan cara, memenuhi kebutuhan kependidikan bagi para pengungsi Gaza di Beirut (Anardianto 2024). Bukan hanya dari aspek pendidikan, Indonesia juga memberikan bantuan kemanusiaan berupa uang dan sejumlah kebutuhan pokok untuk warga Gaza baik yang mengungsi di berbagai negara atau yang masih tertinggal di kota Gaza (RI 2025).

Keenam, adanya fatwa ulama Al-Azhar, Mesir untuk mengadakan pembelaan Palestina dari umat Islam. Mahmūd Muḥammad Mazrū'ah termasuk salah satu ulama besar Al-Azhar menyampaikan dalam tulisannya bahwa perlunya bantuan dari umat Islam untuk membantu baik dari segi ekonomi maupun tenaga, atau dengan menjaga serta menghormati secara penuh Masjid al-Aqsa. Hal ini disampaikan olehnya karena melihat teks Al-Qur'an yang menyebutkan masjid al-Aqsa menjadi masjid kiblatnya orang Islam, tanah yang disucikan serta tanahnya diberkahi oleh Allah Swt (al-Ulama' 2011:118–19). Hal tersebut diambil dari firman Allah Swt pada:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لَنُرِيَهُ مِنْ أَيْنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke MasjidilAqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isrā' ayat 1).

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا
وَأَنْتُمْ كَمَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain. (QS. Al-Māidah ayat 21).

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. (QS. Al-Anbiyā’ ayat 71).

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Anbiyā’ ayat 81).

Kemudian ditambahkan oleh Ahmad ‘Umar Hāsyim selaku kepala Universitas al-Azhar, Mesir yakni dengan menyebarkan Islam dan menjauhi dari perbuatan yang berpacu pada perbedaan dan pertentangan akan tetapi, harus mengedepankan persatuan Islam. Serta, adanya jihad baik dengan tenaga, pengetahuan, ekonomi, atau secara *baṭiniyah* yakni dengan mendoakan. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Anfāl ayat 46 dan QS. Ali-‘Imrān ayat 103 (al-Ulama’ 2011:129–30).

Berikut firman Allah Swt:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfāl ayat 46).

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Milik Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-‘Imrān ayat 129).

Dari berbagai upaya yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya maka, dapat diketahui bahwa adanya konflik Israel-Palestina merupakan sejarah persengketaan yang cukup panjang antara dua negara karena sudah ada sejak zaman Nabi. Penjelasan di atas merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan atau diaplikasikan untuk masa kini dalam menanggapi konflik Israel-Palestina. Hal tersebut diperoleh dari adanya peleburan atau interaksi antara pembaca dengan teks. Baik yang melihat secara langsung atau melalui media sosial atau telah membacanya dari teks seperti buku dan Al-Qur’an. Setelah diketahui beberapa makna dari ketiga horizon maka para pembaca dapat mengaplikasikan dalam kehidupan masa kini. Dan inilah yang disebut dengan *meaning full sence* atau pemaknaan yang utuh (Syamsuddin 2017:73–74).

Jika dikonklusikan maka, berawal dari bekal kondisi sosial dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh horizon pengarang dalam hal ini yaitu Asy-Sya’rāwī, kemudian mencoba adanya interaksi dengan horizon teks dalam hal ini QS. Al-Māidah ayat 20-26, di mana Asy-Sya’rāwī merelasikan antara satu ayat dengan ayat lain berdasarkan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial yang mengitari Asy-Sya’rāwī saat itu. Dan terakhir, di baca oleh pembaca yakni mencoba untuk memahami

lebih dalam jika dikaitkan dengan kondisi yang ada pada masa kini yakni masih berlangsungnya konflik antara Israel-Palestina. Maka, dapat diketahui bahwa makna yang didapatkan setelah mengelilingi beberapa horizon yaitu adanya bukti nyata antara yang ada di dalam teks dan konteks kemudian muncul beberapa pembaharu dalam memahami teks sekaligus konteks masa kini. Pembaharu atau yang dalam gagasan Gadamer disebut dengan *meaning full sence* yaitu adanya berbagai gerakan dan upaya untuk menanggulangi konflik Israel-Palestina dengan adanya dukungan untuk perdamaian antara kedua negara dan kemerdekaan untuk Palestina.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang Interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam Konflik Israel-Palestina dengan menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interpretasi Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Al-Māidah ayat 20-26 yang mengindikasikan adanya sejarah mengenai konflik Israel-Palestina dimulai dari kisah para Nabi bersama para pengikutnya kala itu yaitu Bani Israil di mana konflik tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung dan menyebabkan banyaknya kerugian terutama bagi umat Islam. Sejarah tersebut berawal dari kisah Nabi Musa bersama kaumnya, Bani Israil. Mereka diperintahkan oleh Allah Swt untuk memasuki *al-ard al-muqaddasah* yang diartikan oleh Asy-Sya'rāwī dengan Palestina dan tujuan perintah tersebut yaitu agar mereka bisa mendapatkan kenikmatan yakni menduduki dan menguasai tanah tersebut. Namun, Bani Israil mengelaknya dengan alasan mereka takut untuk menghadapi orang-orang yang sangat kuat dan gagah (*Jabbārīn*) dan hanya terdapat dua orang dari mereka yang bernama Yūsyā' dan Kālīb yang paham akan perintah Allah Swt. Akhirnya, Nabi Musa memutuskan untuk meninggalkan dan berpisah dari mereka serta melaksanakan perintah Allah Swt bersama Nabi Harun selaku saudaranya dan kedua orang tersebut untuk memasuki tanah tersebut. Singkat cerita, Yūsyā' dan Kālīb bertemu dengan

pemimpin kaum Jabbārin kemudian dipersilakan masuk dan dapat menduduki tanah tersebut. Di sisi lain, Allah Swt memberikan balasan terhadap Bani Israil karena enggan melaksanakan perintah Allah Swt dengan diharamkan mereka untuk memasuki tanah Palestina. Dalam hal ini, pengharaman tersebut Asy-Sya'rāwī memberikan dua klasifikasi yakni adanya *qaḍiyah kauniyah* (ketetapan Allah Swt yang tidak ada usaha dari manusia) dan *qaḍiyah tasyri'iyah* (ketetapan Allah Swt bergantung pada usaha manusia). Dalam hal ini, Asy-Sya'rāwī menyimpulkan bahwa datangnya perseteruan Israel ke Tanah Palestina merupakan *qaḍiyah tasyri'iyah* yakni bergantung pada usaha masing-masing pihak dengan syarat tidak adanya kezaliman satu sama lain.

2. Analisis *fusion of horizon* terhadap penafsiran Asy-Sya'rāwī dalam QS. Al-Māidah ayat 20-26 dalam konflik Israel Palestina terbagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama* yakni horizon pengarang yang isinya menyangkut realita kondisi sosial Asy-Sya'rāwī dan realita ilmu pengetahuan Asy-Sya'rāwī. Kondisi Sosial Asy-Sya'rāwī kala itu yang hidupnya di Mesir mengalami hal yang sama seperti Palestina yakni adanya tidak kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Israel. Dan realita ilmu pengetahuan Asy-Sya'rāwī berlandaskan kemahirannya dalam bahasa Arab dan ilmu tasawuf yang menjadi prinsip dalam segala tindakannya. *Bagian kedua* yaitu horizon teks dimana Asy-Sya'rāwī merelasikan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam penafsirannya, Ia mengaitkan QS. Al-Māidah ayat 20-26 dengan QS. Al-

Isrā' ayat 1, 4, 5, 6 dan 7. Kesimpulan dari peleburan cakrawala antara Asy-Sya'rāwī dengan QS. Al-Māidah ayat 20-26 yaitu berdasarkan janji Allah Swt kepada hamba-Nya dengan memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang selalu mengikuti segala perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. *Bagian ketiga* yaitu horizon pembaca. Pembaca yang berada di masa kini mencoba untuk memahami apa yang ada di dalam teks ataupun kondisi sosial yang ada dengan menghasilkan berbagai upaya untuk memberikan dukungan dalam perdamaian antara dua negara, Israel-Palestina. Dan memberikan bantuan baik berupa materi seperti bahan pokok makanan, bantuan tenaga secara langsung dan lainnya serta immaterial seperti mendoakan kepada pihak yang terzalimi dalam hal yakni Palestina.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin memberikan saran bagi para pembaca untuk penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini masih sangat terbatas karena baru berfokus pada QS. Al-Māidah ayat 20-26 untuk problematika yang cukup besar seperti Konflik Israel-Palestina. Jika, diteleti lebih dalam lagi sangat memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis berbagai ayat yang membahas tentang Konflik Israel-Palestina. Karena konflik ini sejatinya sudah tercatat dalam sejarah Islam maupun agama yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penjelasan lebih detail dari berbagai perspektif mufasir.

2. Penelitian hermenutika Hans Georg Gadamer merupakan penganalisaan dari berbagai ilmu linguistik. Ada beberapa teori yang digagas oleh Gadamer. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan teori *the fusion of horizon*. Hal tersebut dittujukan para peneliti selanjutnya dapat menganalisa lebih detail lagi dengan pembahasan Konflik Israel-Palestina menggunakan keempat teori Gadamer yang menghasil makna lebih kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azīz, Ibrāhīm ‘Abd Al-. 1998. *Asy-Sya’rāwī: Ad-Dā’iyyah Al-Mujaddid*. Kairo, Mesir: Daar Aḍ-ḍiyā’.
- Abdullah, Syihab ad-Din Abi Abdillah Yaḳūt bin. 1977. “Mu’jam Al-Buldān.” in *Jilid 2*. Beirut-Libanon: Daar As-Sodir.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by P. Rapanna. Syakir Media Press.
- Ainain, Sa’id Abu al. 1995. *Asy-Sya’rāwī Anā Min Sulālah Ahlu Bayt*. Cetakan Ke. edited by Musthofā Husein. Kairo-Mesir: Bibliotheca Alexandrina.
- Al-‘Ainain, Sa’id Abu. 1995. *Asy-Sya’āwī Alladzī Lā Na’rifuhu*. Cetakan Ke. edited by I. Sa’dah. Mesir: Daar Akhbar Al-Yaum Awwalu Kulla Syahr.
- Al-Asyqar, Ibrahim Hasan. 1998. *Da’unī Wa Ribbī: Al-Ayyām Al-Akhīrah Fī Hayāti Asy-Sya’rāwī*. Kairo, Mesir: Daar Ar-Raudhah.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab. 1999. *Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwī Jaulatun Fī Fikrihi Al-Mausu’ī Al-Fasīh*. Cetakan Pe. Kairo-Mesir: Maktabah At-Turats Al-Islamiyah.
- Al-Bayūmī, Muhammad Rajab. 1999. *Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rāwī: Jaulatun Fī Firihi Al-Mausu’ī Al-Fasīh*. Kairo, Mesir: Maktabah Turats Al-Islamiy.
- al-Ulama’, Jama’atun min. 2011. *Fatāwā Kibār ‘Ulamā’ Al-Azhār Asy-Syarīf Haula Tahrī Palestina Wa Al-Āqsā Asy-Syarīf*. Cetakan Pe. Kairo, Mesir: Daar al-Yusro.
- Amar, Zuherni & Muhammad. 2019. “Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur’an.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 4(1):108–24. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v4i1.13103>.
- Amir Sahidin. 2021. “Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis).” *Jurnal Peenelitian Medan Agama* 12(1):Juni.
- Amir Sahidin. 2022. “Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis.” *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya: Ahgastya* 12(2).
- Ana Sundari & Zakki Faddad. 2022. *Tanah Yang Dijanjikan Tuhan Dalam Perspektif Ajaran Paulus Berdasarkan Galatia 3: 16*. Cetakan Pe. Fushpi Press.

- Anardianto. 2024. "Setahun Konflik Palestina-Israel: Muhammadiyah Komitemen Bantu Pemenuhan Hak Rakyat Palestina." *Muhammadiyah* Oktober.
- As-Suyūfī, Jalaluddin. 2003. "Ad-Durar Al-Mantsūr Fī at-Tfasīr Bil Ma'tsūr." in *Jilid 5*, edited by A. as-S. H. Yamamah. Pakistan: Maktabah Tur'atuzzumar, Al-Muhandis.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. 1992. "Tafsir Asy-Sya'rāwī: Khawatir Asy-Sya'rāwī Haula Al-Quran Al-Karim." in *Jilid 13-14*. Kairo, Mesir: Maktabah al-Usrah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. "Tafsir Al-Munir (Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk)." in *Jilid 3*, edited by Achmad Yazid. Jakarta: Gema Insani Press.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1997. "Al-Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Juz II." in *Jilid 5*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mua'shir.
- Azizi, Muhammad Luthfi. 2019. "Mafhūm Al-Jihād Fī Sūrat Al-Baqara Ayat 218; Dirāsāt Muqāranah Baina Tafsiray Asy-Sya'rāwī Dan Al-Misbāh." Jami'ah Syarif Hidayatullah al-Islamiah al-hukumiyah, Jakarta.
- Bakri, Muhiddin Muhammad. 2013. *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*. Cetakan Pe. edited by R. A. Said. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Dewi, Oki Setiana. 2023. "Kenapa Kita Harus Membela Palestina?" *Oki Setiana Dewi* 20 Oktober.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy al-. 1994. *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Mawdhū'iy: Dirāsāt Manhajiyah Mawdhū'iyah, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mawdhū'iy: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faurina, Rizqa. 2020. "Kerusakan Akibat Perilaku Yahudi (Komparasi Tafsir Al-Kasyaf Dan Tafsir Al-Sya'rawi Atas Surah Al-Isra' Ayat 4-8)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gadamer, Hans-Georg. 2006. *Truth and Method*. Second, Re. edited by J. W. and D. G. Marshall. London-New York: Continuum.
- Hanif, Muh. 2017. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):93–108. doi: 10.24090/maghza.v2i1.1546.
- Hardiman, Budi F. 2015. "Seni Memahami Hermeneutik Dari Scheleimajer Sampai Derrida." 197–202.

- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidayat, Adi. 2023. "Save Palestine!" *Sholawat.Pendek* 15 Oktober.
- Ikhsan, Muhammad. 2017. "Bayt AL-Muqaddas: Perspektif Sejarah Dan Siyasah." *Al-Munzir* (2).
- Indiraphasa, N., and Uriel Shiami. 2023. "Dukung Palestina Merdeka, Gus Ulil Tegaskan Sikap NU TAK Pernah Berubah." *Nu Online* 8 November.
- Islam, Saiful. 2025. "I Speak Up For Palestine (Dari Akun Instagram)." *Kasih Palestina*.
- Istibsyaroh. 2006. "Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Tafsirnya." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1(2).
- Iyāzī, Sayyid Muhammad 'Ali. 1967. *Al-Mufasssirūn Hayātihim Wa Manhajihim*. Cetakan Pe. Teheran, Mesir: Wizārotutsaqāfah Wal Irsyad al-Islamī.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein. 1990. *Al-Syekh Muhammad Mutawallī Al-Sya'rāwī: Imam Al-'Āshr*. Kairo: Handat Misr.
- Maesuri, Yusi. 2023. "Yahudi Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Hamka)." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(1).
- Mamlakaty. 2024. "Al-Qur'an Dan Palestina." *Mamlakaty_quran* November.
- Mas'ud, Jamal Abdul Hadi Muhammad. 1994. "Akhta' Yajib an Tushahhih Fī Al-Tārīh: Al-Tārīq Ilā Bayt Al-Muqaddas, Qadhiat Al-Falestiniyah." in *Jilid 1*. Cairo-Mesir: Daar al-Wafa.
- Miles Huberman et al. 2014. *Qualitative Data Analysis :A Methods Sourcebook*. Third Edit. California: SAGE Publication.
- Misri, Ahmad Muchsin. 2015. "Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39(2):390–406.
- Muhaemin. 2022. "Ketidakberhakan Atas Tanah Yang Dijanjikan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)." UIN Sunan Kalijaga.
- Murad, Sarbini Abdul. 2023. "Palestina Dan Al-Qur'an." *Rabithah_alawiyah* 25 Oktober.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta Press.

- Muslimvox. 2025. "Ribuan Warga Mesir Lakukan Aksi Dukung Palestina Setelah Sholat Ies Fitri 'Our Ied Is Palestine.'" *Muslimvox* 1 April.
- Muthmainnah Nur Sulistiani. 2023. "Sejarah Shalahuddin Ak-Ayyubi Dalam Pembebasan Yerusalem Tahun 1187 M." *Jurnal Sejarah Islam* 2(2).
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. edited by M. A. et Al. Bandung: Harfa Creative.
- Nugroho, Wikku D. 2023. "Sejarah Dan Penyebab Konflik Israel Dan Palestina." *Rabu, 18 Oktober*.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Vol. 11. edited by H. Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Rabbani, Yuzman Iqbal. 2023. "Kelebihan Bani Israil Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Tafsir M. Quraish Shihab)." UIN Antasari Banjarmasin.
- Rahman, Nailur. 2018. "Konsep Yahudi Dalam AL-Qur'an (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)." *Rausyan Fikr* 14(1):131–56.
- Rahmatullah, Rahmatullah. 2019. "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3(2):149–68. doi: 10.32495/nun.v3i2.47.
- Ramdani, Bayu Rindy ect. 2022. "Antropomorfisme Yahudi Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Klasik)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 16(2).
- Reporter, Tim. 2025. "Mutābiah Al-Azhār Asy-Syarīf." *Al-Jazeera-Palestine*.
- Respati, Reyhan. 2023. "Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, Dan Upaya Penyelesaian." *Universitas Muhammadiyah Sumbar*, 10:23:00.
- RI, Humas Baznaz. 2025. "Baznaz RI Melalui UNRWA Salurkan Bantuan Rp 7 Miliar Untuk Palestina." *Baznaz RI*.
- Ridwan Hakim & Haris Renaldi. 2022. "Keteladanan Tokoh Pembebas Baitul Maqdis." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2(2).
- Robert St.,, Yohanes. 2025. "Gamal Abdul Naseer." *Britannicaa*. Retrieved February 12, 2025 (<https://www.britannica.com/biography/Gamal-Abdel-Nasser>).
- Sahidah, Ahmad. 2020. *Kebenaran Dan Methode (Pengantar Filsafat Hermeneutika)*. III. edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sahidie, Yulia Rimapradesi & Ahmad. 2021. "Kepentingan Negara-Negara Arab (Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan Dan Maroko) Melakukan Normalisasi Hubungan Dengan ISrael." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 4(1).
- Setpres, BPMI. 2025. "Palestina Tegaskan Kepercayaan Terhadap Indonesia Dalam Mendukung Kemerdekaan Palestina." *Presiden RI* Selasa, 18 Maret.
- Shihab, M. Quraish. 2006. "Tafsir Al-Misbah." in *Jilid 6*. Vol. III. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Cetakan 1. edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 1992. "Tafsīr Asy-Sya'rāwī: Khawatir Asy-Sya'rāwī Haula Al-Quran Al-Karim." in *Jilid 5*. Maktabah al-Usrah.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 2023a. *Asy-Syekh Asy-Sya'rāwī Yasyrah Al-Wadh Al-Hālī Fī Falestīn Min Wāqī' Al-Qur'an Al-Karīm*. mesir: Dunyā al-Ḥikāyāt.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 2023b. *Asy-Syekh Asy-Sya'rāwī Yuhkī Aḥdāts Falestīn*. Mesir: Magdy Soltan.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 2023c. *Asy-Syekhs Asy-Sya'rāwī Yuhkī Aḥdātsu Palestinwa Ka-Annahu Ḥayyun Wa Matiyyun Sayakūnu Naṣr*. Mesir: Daulat al-Qur'an al-Karim.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 2023d. *Talkhīṣ Asy-Syekh Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī Lil-Qaḍīyyah Al-Falestīniyah*. Mesir: Muḥammad Wāil al-Ḥanbalī.
- Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli Asy-. 2024. *Asy-Syekh Asy-Sya'rāwī Yatahaddats 'an Taḥrīr Al-Quds Wāḥidāt Falestīn Wa Nihāyat Isrāīl*. Quran. M. Toolba.
- Syahputra, Satria Tenun. 2021. "Ekspansi Israel Atas Yerusalem Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Q 5: 20-26 Dalam Tafsir Al-Sha'rawi." *Contemporary Quran* 1(1).
- Syahrial, Muhammad Irfan Apri. 2019. *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementrian Agama)*. Cetakan 1. Jakarta: PTIQ Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran.Pdf."

Tanthowi, Muhammad Sayyid. 1998. *Banū Isrā'īl Fī Al-Qur'an Wa as-Sunnah*. Cetakan Pe. Cairo-Mesir: Dār asy-Syurūq.

Tim Redaksi DPR RI. 2023. “Komisi I Dorong Pemerintah Desak Resolusi PBB Hentikan Pelanggaran HAM Di Palestina.” *18 Oktober*.

Valencia, Jocelyn. 2025. “Israel Kembali Luncurkan Serangan Ke Gaza Palestina: 1500 Warga Tewas, 3000 Luka.” *Kompas TV*, April 12, 14:57.

Za'ar, Zakiyatul. 2018. “Manhaj Asy-Syeh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī Fī 'Irḍi Al-'Aqīdah.” *Jāmi'ah asy-Syahīd ḥammah Liḥaḍar*.

Zen Abdurrahman. 2015. *Tanah Yang Dijanjikan, Milik Siapakah?* Cetakan Pe. edited by Nirmala. Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zahrah Faizatun Nafi'ah
2. NIM : 214110501093
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 4 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Perum. Klapagading Permai Blok E.9 RT
01/08 Desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Wajirin
6. Nama Ibu : Chanifah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/RA, Tahun Lulus : TK Pertiwi Randegan, 2006
 - b. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 1 Rawaheng, 2012
 - c. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Al-Hikmah 2 Benda, 2015
 - d. SMA/MA, Tahun Lulus : MAK Al-Hikmah 2 Benda, 2019
 - e. S1, Tahun Lulus : International Universitu of Africa,
2024
 - f. S1, Tahun Masuk: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023
2. Pendidikan Non Formal
 - g. TPQ. Al-Muhajirin
 - h. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Seminar Internasional PCI Muslimat NU Sudan
2. Koordinator Bidang Pendidikan PCI Muslimat NU Sudan

Purwokerto, 15 April 2025



Zahrah Faizatun Nafi'ah